

**MINAT MAHASISWA KPI ANGKATAN 2016 TERHADAP PROFESI
JURNALIS MUSLIM FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU
KOMUNIKASI UIN RADEN INTAN LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh:

**NONNI HARISA
NPM. 1541010289**

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

ABSTRAK

MINAT MAHASISWA KPI ANGKATAN 2016 TERHADAP PROFESI JURNALIS MUSLIM FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UIN RADEN INTAN LAMPUNG

**Oleh:
Nonni Harisa**

Profesi Jurnalis Muslim adalah suatu pekerjaan dimana proses meliput, mengolah, dan menyebarkan berbagai peristiwa melalui media massa dengan muatan nilai-nilai Islam dengan mematuhi kaidah-kaidah jurnalistik/ norma yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah Rasulullah Saw. Pada Prodi KPI secara postur kurikulum dan porsi mata kuliah yang membekali mahasiswa untuk menjadi jurnalis muslim sangat memadai untuk terjun pada profesi tersebut. Minat masyarakat terhadap prodi KPI yang ada di lingkungan FDIK UIN Raden Intan Lampung cukup tinggi dibandingkan dengan Prodi lain yang ada di FDIK. Namun porsi kurikulum dan antusias masyarakat terhadap prodi KPI tidak berbanding lurus dengan minat mahasiswa KPI terhadap profesi jurnalis muslim.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana minat mahasiswa KPI angkatan 2016 terhadap profesi jurnalis muslim di FDIK UIN Raden Intan Lampung?; Apa faktor yang mempengaruhi kecenderungan minat mahasiswa KPI angkatan 2016 terhadap profesi jurnalis muslim FDIK UIN Raden Intan Lampung?. Dalam Penelitian ini metode penelitian yang digunakan yaitu metode mixed methods yang bersifat deskriptif. Populasi dalam penelitian ini ialah mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi angkatan 2016. Metode pengumpulan data menggunakan metode Survey, Interview, Dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan statistik deskriptif dan analisis tematik.

Adapun temuan-temuan dari hasil penelitian ini adalah: Minat terhadap profesi jurnalis muslim pada mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2016 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung masih cukup rendah. Keinginan untuk menulis di media massa masih sangat kurang. Faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa terhadap profesi jurnalis muslim didorong oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yakni: dengan menjadi jurnalis muslim maka akan mengetahui informasi lebih awal dari masyarakat dan meningkatkan kreatifitas diri, serta menyukai tantangan. Faktor eksternal yakni: berupa lingkungan yang mendukung terkait kerja jurnalis, pengetahuan tentang kerja jurnalis serta peluang yang ada ketika lulus dari UIN Raden Intan Lampung.

Kata Kunci: Minat, Jurnalistik, Jurnalis Muslim.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Letnan Kolonel H. Endro Suratmin Telp. (0721) 704030 Sukarame I Bandar Lampung 35131

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **MINAT MAHASISWA KPI ANGKATAN 2016 TERHADAP
PROFESI JURNALIS MUSLIM FAKULTAS DAKWAH DAN
ILMU KOMUNIKASI**

Nama : **Nonni Harisa**

NPM : **1541010289**

Jurusan : **Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, 27 Februari 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Jasmadi, M.Ag
NIP : 196106181990031003

Bambang Budiwiranto, M.Ag., MA(AS), Ph.D
NIP : 197303191997031001

Mengetahui,
Ketua Jurusan KPI

Bambang Budiwiranto, M.Ag., MA(AS), Ph.D
NIP : 197303191997031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **Minat Mahasiswa KPI Angkatan 2016 Terhadap Profesi Jurnalis Muslim Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**), Disusun oleh: **Nonni Harisa, NPM : 1541010289, Progam Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.**
Telah di Ujikan dalam Sidang Munaqasyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung Pada Tanggal 05 April 2019.

TIM PENGUJI MUNAQOSYAH

Ketua : Dr. Hj. Rini Setiawati, S. Ag., M. Sos.I (.....)

Sekretaris : Nasiruddin., S. Sos (.....)

Penguji I : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli , M.Si (.....)

Penguji II : Dr. Jasmadi, M.Ag (.....)

**Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si
NIP. 196104091990031002**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Penulis Persembahkan Kepada:

Kedua orang tua ku yang selalu ada di hatiku IZHAR BADRI & SITI KEMALA PURI yang selalu memberikan segalanya demi keberhasilanku dan cita-citaku yang selalu memberikan yang terbaik untuk anaknya dengan cinta doa,a dan kasih sayang. Terimakasih untuk semua yang telah kalian limpahkan kepadaku dengan tulus, sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dan skripsi ini.

Keluarga besarku:

*Nenek&Kakek: Hj. Nun Yani & Alm. H. Badri, Alm. Sapawi & Alm. Zaitun.
Kakak&Kakak Iparku: Afriana Istiqomah & Joni Efendi, Ahmad Yamin & Mardiyanti. Adikku: Taufik Ramodhon. Imam ku: Zamhari.
Keponakan ku: A. Rendy Firmansyah, Reisha Ramadhani, Faris Hasyim, Imran Siddiq, Bilqis Halwa Puri.*

Sahabat-sahabat seperjuanganku: Cici Desra Anggraini, Romadhona, Tiara Mustika, Wahyu Septiani, Dian Lestari, Tri yulia Anggraini, Marina Relahati. Dan terutama keluarga besar KPI E yang dari awal selalu bersama menimba ilmu di Fakultas Dakwah dan Ilmu komunikasi. Tak lupa juga teman KKN Margo Lestari 22: Ani, Suci, Nanis, Yuli, Elma, Tari, Nesi, Novi, Ria, Topan, Bangun, Riki.

Almamater Tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

NONNI HARISA di lahirkan di Krui Pesisir Barat pada tanggal 08 November 1996, putri kedua anak ketiga, buah cinta pasangan dari bapak Izhar Badri dan Ibu Siti Kemala Puri.

Jenjang pendidikan Formal yang penulis jalani adalah:

1. Pendidikan Sekolah Dasar Negeri (SDN) Penggawa V Ulu, pada tahun 2003-2009).
2. Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Pesisir Tengah Krui, pada tahun 2009-2012)
3. Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Pesisir Tengah Krui, pada tahun 2012-2015.

Selanjutnya pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

BAB III PEMINATAN MAHASISWA KPI TERHADAP PROFESI JURNALIS MUSLIM DI FDIK

A. Sejarah Singkat UIN Raden Intan Lampung.....	65
1. Fase Rintisan dan Pendirian (1961-1973).....	65
2. Fase Pembangunan (1973-1993).....	67
3. Fase Pengembangan (1993-2015).....	68
4. Fase Alih Status	72
5. Visi Misi dan Tujuan UIN Raden Intan Lampung.....	72
B. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi	73
1. Sejarah Singkat FDIK	73
2. Perkembangan Kurikulum	74
3. Suksesi Kepemimpinan.....	76
4. Struktural Organisasi	78
5. Visi, Misi dan Tujuan FDIK	80
C. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.....	82
1. Visi Komunikasi dan Penyiaran Islam.....	82
2. Misi Komunikasi dan Penyiaran Islam	82
3. Tujuan Komunikasi dan Penyiaran Islam	82
4. Keadaan Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2016.....	82
D. Peminatan Mahasiswa KPI Angkatan 2016	83
E. Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Minat Terhadap Profesi Jurnalis Muslim.....	103

BAB IV INTERPRETASI DATA MINAT MAHASISWA KPI TERHADAP PROFESI JURNALIS MUSLIM

A. Beberapa Temuan	107
B. Perbandingan Temuan Dengan Teori	112

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	122
B. Saran.....	125
C. Penutup.....	126

DAFTAR PUSTAKA	127
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami maksud judul skripsi ini, maka terlebih dahulu penulis akan memberikan penjelasan tentang istilah-istilah utama. Skripsi ini berjudul: **“MINAT MAHASISWA KPI ANGKATAN 2016 TERHADAP PROFESI JURNALIS MUSLIM FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UIN RADEN INTAN LAMPUNG”**.

Minat artinya perhatian, kesukaan atau kecenderungan hati kepada suatu keinginan dimana seseorang menaruh perhatian terhadap sesuatu yang disertai keinginan mengetahui, mempelajari dan membuktikan lebih lanjut. Minat dalam kamus bahasa Indonesia adalah kegemaran, kecenderungan, kesukaan.¹

Minat yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah suatu kecenderungan yang menetap dalam diri individu dimana seseorang menaruh perhatian kepada sesuatu disertai keinginan mengetahui, mempelajari dan membuktikan lebih lanjut, kemudian ia merasa tertarik berkecimpung dalam bidang itu.

Minat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah minat mahasiswa KPI angkatan 2016 terhadap profesi jurnalis muslim Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

¹ Ananda Santoso & S.Ptiyanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika, 1995),h. 236.

Mahasiswa adalah pemuda/pemudi yang masih menuntut ilmu di perguruan tinggi, baik di Universitas, Institut, dan Akademi. Mahasiswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) angkatan 2016 yang sedang menempuh pendidikan di kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Konsep berikutnya yang perlu dijelaskan adalah istilah jurnalis. Namun sebelum menjelaskan istilah jurnalis, penulis akan menjelaskan asal kata dari jurnalis tersebut, yaitu jurnalistik. Jurnalistik atau *journalisme* berasal dari perkataan *journal*, artinya catatan harian, atau catatan mengenai kejadian sehari-hari, atau bisa juga berarti surat kabar. *Journal* berasal dari perkataan latin *diurnalis*, artinya harian atau tiap hari. Dari perkataan itulah lahir kata *jurnalis*, yaitu orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik.²

Secara etimologis, jurnalistik berasal dari kata *journ*. Dalam bahasa perancis, *journ* berarti catatan atau laporan harian. Secara sederhana jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari. Dalam kamus, jurnalistik diartikan sebagai kegiatan untuk menyiapkan, mengedit dan menulis untuk surat kabar, majalah dan perkara lainnya. Menurut Ensiklopedi Indonesia, jurnalistik adalah bidang profesi yang mengusahakan penyajian informasi tentang kejadian atau kehidupan sehari-hari (pada hakekatnya dalam bentuk penerangan, penafsiran, dan pengkajian) secara berkala, dengan menggunakan sasaran-sasaran penerbit yang ada.³

² Indah Suryawati, *Jurnalistik Teori dan Praktik*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 4.

³ AS Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia*, (Bandung: Simbiosis Rakatama Media, 2011), h.2.

Orang yang berkecimpung di dalam dunia jurnalistik disebut jurnalis. Dengan demikian jurnalistik adalah kegiatan menghimpun berita, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa.⁴

Profesi jurnalis muslim adalah pekerjaan seseorang yang berkecimpung di jurnalistik dalam proses pemberitaan atau pelaporan tentang berbagai hal yang sarat dalam memuat nilai-nilai Islam dan sosialisasi nilai-nilai Islam.

Jadi dapat di simpulkan bahwa dengan judul skripsi ini bertujuan untuk melihat bagaimana minat mahasiswa KPI angkatan 2016 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung terhadap kecenderungan atau keinginan dari diri seseorang untuk menjadi seorang jurnalis muslim.

B. Alasan Memilih Judul

Dalam memilih judul penulis akan mengemukakan alasan pemilihan judul sebagai berikut:

1. Minat merupakan suatu kecenderungan yang menetap dalam diri individu dan menjadi unsur terpenting dalam menentukan keinginan seseorang terhadap suatu objek. Jurnalis yang merupakan sub sistem dari komunikasi massa dan sebagai lembaga masyarakat juga mempunyai fungsi sebagai pendukung kemajuan dan peningkatan mutu kehidupan masyarakat, kehadiran jurnalis muslim diperlukan oleh masyarakat untuk

⁴Hikmah Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktik*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2006), h.15.

menegakkan kebenaran yang ada. Hal itu membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian.

2. Mengingat masalah yang dibahas dalam skripsi ini sangat relevan dengan Ilmu Jurnalistik di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang merupakan jurusan penulis. Penulis merasa mampu untuk mengkaji penelitian ini serta sumber data lapangan yang mudah didapat, banyak bahan materi yang dapat mendukung penulis dalam penelitian ini, di samping itu juga lokasi penelitian terjangkau.

C. Latar Belakang Masalah

Wartawan atau *jurnalis* adalah seorang yang melakukan jurnalisme, yaitu orang yang secara teratur menuliskan berita atau berupa laporan dan tulisannya dikirimkan atau dimuat di media massa secara teratur. Laporan ini lalu dapat dipublikasi dalam media massa, seperti koran, televisi, radio, majalah, film dokumentasi, dan internet. Wartawan mencari sumber mereka untuk ditulis dalam laporannya, dan mereka diharapkan untuk menulis laporan yang paling objektif dan tidak memiliki pandangan dari sudut tertentu untuk melayani masyarakat.

Profesi jurnalis muslim, saat ini masih menjadi profesi yang dicari oleh anak muda. Bukan hanya dari mahasiswa lulusan komunikasi atau jurnalistik (*broadcasting*) tetapi dari jurusan lain juga banyak yang berlomba-lomba menjadi wartawan atau jurnalis. Menjadi seorang jurnalis, kita dapat mengetahui peristiwa sekitar kita pertama kali. Berkecimpung dalam profesi

jurnalis secara otomatis harus meningkatkan profesionalismenya dalam menyajikan berita, yang mana berita harus menarik, aktual, fakta, komulatif, dan mudah dipahami.

Untuk menjadi seorang jurnalis profesional tentu saja membutuhkan segala sesuatu yang mendukung kearah tersebut seperti skill, minat dan wawasan yang luas, yang mana skill bisa ditimbulkan dengan latihan-latihan yang datang dari minat yang kuat sedangkan wawasan kita dapat mengambil dari berbagai sumber diantaranya buku-buku yang berhubungan dengan kejournalisan, berbagai macam media baik media massa maupun media elektronik serta bekal mata kuliah jurusan.

Dimana Jurnalis muslim merupakan sosok juru dakwah (da'i) di bidang pers, yakni mengemban *dakwah bil qalam* (dakwah melalui tulisan). Ia adalah jurnalis yang terikat oleh nilai-nilai, norma, dan etika Islam. Jurnalis laksana (penyambung lidah) para nabi dan ulama.

Pekerjaan seperti pemimpin redaksi, redaktur, jurnalis atau reporter disebut profesi. Seperti halnya dokter, pengacara, akuntan, dan pengusaha, profesi wartawan adalah profesi yang bukan sekedar mengandalkan keterampilan seorang tukang. Jurnalis muslim adalah profesi yang watak, semangat, dan cara kerjanya berbeda dengan seorang tukang. Oleh karena itu, masyarakat memandang jurnalis sebagai profesional.

Seorang jurnalis harus memiliki beberapa kemampuan dalam menuliskan dan menyampaikan sebuah berita. Hal ini sudah pasti akan didapatkan oleh mahasiswa yang kuliah di jurusan yang berkaitan dengan

Ilmu Komunikasi seperti prodi penulis yaitu Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) merupakan program studi dalam bidang Broadcasting dan Jurnalistik. Jurnalis adalah orang yang melakukan kegiatan praktik jurnalistik, meliputi peristiwa dan menuliskan atau melaporkannya melalui media massa. Seorang jurnalis memiliki ketelitian dan keakuratan informasi yang didapat. Seorang jurnalis, jika tidak mengetahui suatu kejadian atau suatu masalah secara pasti, dan membutuhkan sumber berita, harus selektif dalam mengklasifikasi sumber berita dan memverifikasi kebenaran berita tersebut.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا

بِجَهْلَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan pada suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” (QS. Al-Hujarat: 6)

Dari ayat tersebut di artikan bahwa pentingnya mencari kebenaran (tersebut) berita yang didapat dari pihak lain. Hal ini sebagai langkah antisipasi dari kesalahan berita yang dapat merugikan orang lain. Jika seorang jurnalis mencari berita, ia wajib bersungguh-sungguh mencari kebenaran. Hendaknya jika memberikan informasi atau memberitakan harus benar-benar

sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Dengan begitu seorang jurnalis perlu memiliki pendidikan yang mendukung ketercapainya tujuan tersebut.

Bahkan di dalam Islam menulis merupakan salah satu medium penyebaran Islam terpenting keseluruhan penjuru dunia. Melalui tulisan pula, Islam mampu membangun peradaban dunia. Salah satu pigur yang dapat dijadikan contoh membangun peradaban yang terbukti kesuksesannya adalah nabi Muhammad SAW. Keberhasilannya memang fenomenal.

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa seorang jurnalis harus memiliki integritas yang tinggi. Sehingga informasi yang di publikasikan dapat dipertanggung jawabkan dan memiliki kebermanfaatan bagi masyarakat. Keberadaan mahasiswa prodi KPI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung sangat relevan dengan keinginan untuk mewujudkan kerja jurnalistik yang jujur, teliti, dan dapat dipertanggung jawabkan. Sebagai wadah mengasah kreatifitas dalam bidang jurnalis, beberapa mahasiswa Prodi KPI ikut aktif dalam media cetak dan media elektronik seperti, tabloid, Buletin, Radio dan Televisi.

Di prodi KPI, secara postur kurikulum porsi mata kuliah yang membekali mahasiswa untuk menjadi jurnalis sebenarnya sangat memadai, apalagi porsi mata kuliah yang menyiapkan untuk menjadi seorang jurnalis yang memiliki integritas yang tinggi seperti diuraikan sebelumnya. Begitu juga minat masyarakat untuk memilih prodi KPI cukup tinggi dibandingkan dengan prodi-prodi lain di lingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Namun demikian porsi kurikulum dan minat untuk masuk di

Prodi KPI tidaklah berbanding lurus dengan minat mahasiswa KPI untuk menjadi jurnalis. Dari sekian banyak mahasiswa Prodi KPI, masih ada sedikitnya yang berminat untuk terjun di bidang jurnalistik. Bahkan setelah peneliti ditelusuri melalui survei awal dengan penyebaran angket minat mahasiswa KPI untuk menjadi seorang jurnalis cukup rendah dengan alasan *pertama*, mereka beranggapan bahwa profesi lulusan KPI tidak terbatas pada profesi jurnalis saja. Mereka bisa berkecimpung di dunia *public relation*, wirausaha dan lain-lain. *Kedua*, menjadi seorang jurnalis membosankan, dengan alasan menurut mereka ritme kerja sangatlah monoton. Dan alasan *ketiga*, tugas seorang jurnalis itu berat bisa dikatakan 24 jam waktu kerjanya, hampir tidak mengenal waktu. Sehingga terkesan hampir tidak ada waktu untuk istirahat dikarenakan pekerjaannya *full time*.

Namun demikian, dari sekian banyak mahasiswa Prodi KPI, masih ada sedikitnya yang berminat untuk terjun di bidang jurnalistik. Sekarang ini khususnya mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Ilmu komunikasi UIN Raden Intan Lampung berminat di media cetak walaupun hanya cuma sedikit mahasiswa yang berminat di dunia tersebut. Mahasiswa KPI lebih tertarik di dalam minat menjadi jurnalis di bidang Elektronik baik itu di radio dan Televisi.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap mahasiswa di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2016 karena mahasiswa di semester ini sudah mendapatkan mata kuliah jurnalistik Islami, dasar-dasar jurnalistik, sinematografi, investigasi, teknik mencari dan menulis berita dan

praktik jurnalistik yang mendukung mahasiswa untuk terjun di bidang jurnalis.

Maka penulis tertarik mengambil penelitian yang berjudul Minat Mahasiswa KPI Angkatan 2016 Terhadap Profesi Jurnalis Muslim Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana minat mahasiswa KPI angkatan 2016 terhadap profesi jurnalis muslim Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung?
2. Apa faktor yang mempengaruhi kecenderungan minat mahasiswa KPI angkatan 2016 terhadap profesi jurnalis muslim Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi?

E. Tujuan Penelitian

1. Mencoba meneliti mengungkap bagaimana sebenarnya minat mahasiswa KPI angkatan 2016 terhadap profesi jurnalis muslim Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung?
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kecenderungan minat mahasiswa KPI angkatan 2016 terhadap profesi jurnalis muslim?

F. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran minat bagi mahasiswa KPI terhadap profesi jurnalis muslim dan mengembangkan keilmuan dibidang jurnalistik.

- b. Secara praktis penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti yang akan datang.

G. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara saksama untuk mencapai tujuan. Sedangkan penelitian adalah pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemahamannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran fakta-fakta.⁵ Agar skripsi ini dapat berjalan sesuai yang diharapkan maka diperlukan metode yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas dan relevan dengan teknik penulisan karya ilmiah.

Supaya penelitian ini dapat mencapai sasaran yang diinginkan, diperlukan suatu perencanaan yang logis dan sistematis dalam membentuk rencana penelitian. Untuk itu, penelitian harus disusun dan direncanakan supaya pelaksanaan penelitian dapat memperoleh hasil yang diharapkan. Obyek penelitian ini adalah minat mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung angkatan 2016 terhadap profesi jurnalis muslim.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan Metode pendekatan *mixed method*. Penelitian metode campuran (*mixed method*) merupakan pendekatan penelitian yang melibatkan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif, penggabungan dua bentuk data, dan penggunaan rancangan berbeda, yang dapat melibatkan asumsi-asumsi filosofis dan kerangka

⁵ Cholid Narbuko dan Achmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2015),h. 1.

kerja teoretis. Asumsi inti dari penelitian bentuk ini adalah kombinasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang memberikan pemahaman lebih lengkap daripada hanya satu pendekatan saja dalam perumusan masalah penelitian.⁶

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan suatu hal seperti kondisi apa adanya yang ada di lapangan.⁷ Jadi penelitian ini menggambarkan sifat-sifat suatu individu, gejala-gejala, keadaan dan situasi kelompok tertentu secara tepat.

Penelitian deskriptif ini berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung. Fenomena disajikan secara apa adanya hasil penelitian diuraikan secara jelas dan gambaran tanpa manipulasi oleh karena itu penelitian ini tidak adanya suatu hipotesis tetapi adalah pertanyaan penelitian yang mempunyai tujuan untuk membuat sistematis, faktual dan akurat dengan mengenai fakta-fakta dan populasi daerah tertentu.⁸

Penelitian deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti suatu objek yang bertujuan membuat skripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan objektif, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan diantara unsur-unsur yang ada atau fenomena tertentu. Dalam

⁶ John W. Creswell, *Research Design*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 5.

⁷ Prastya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Setiawan Pers, 1990), h. 60.

⁸ *Ibid*, h. 18.

hal ini, maka sifat penelitian deskriptif, penelitian ini menggambarkan apa adanya, tentang hal-hal yang berkenaan dengan minat mahasiswa KPI angkatan 2016 terhadap profesi jurnalis muslim Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya dalam penelitian yang dilakukan penulis.⁹ Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.¹⁰

Dari definisi diatas dapat dipahami bahwa populasi adalah seluruh obyek yang akan menjadi fokus penelitian, adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang menempuh pendidikan Strata 1 (S1) di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Program Studi (Prodi) Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) angkatan 2016 yang berjumlah 209 orang. Jumlah populasi tersebut terdiri dari KPI A 32 orang, KPI B 38 orang, KPI C 38, KPI D 35, KPI E 28 orang, KPI F 38 yang berjumlah 209.

⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 117.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 173.

b. Sampel

Sample menurut Suharsimi Arikunto adalah “sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti, dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel.¹¹ Sedangkan menurut S. Nasution sampel adalah memilih sejumlah tertentu dari keseluruhan populasi.

Mengingat jumlah populasi dalam penelitian lebih dari 100 orang yaitu mencapai 209 orang maka teknis sampel yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu teknik non random, dalam sampling ini tidak semua individu dalam populasi diberi peluang yang sama ditugaskan menjadi anggota sampel. Kemudian jenis sampel yang penulis gunakan yaitu *Purposive Sampling*, penulis menggunakan purposive sampling untuk pengambilan data melalui wawancara kepada responden. Dalam purposive sampling ini, pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.¹²

Dari keterangan diatas, maka penulis hanya mengambil sebagian dari populasi untuk dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini, yaitu 20 orang dari sejumlah populasi dengan ciri-ciri atau kriteria sebagai berikut:

- 1) Berstatus sebagai mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi tahun masuk ajaran 2016.

¹¹ *Ibid*, h. 174.

¹² *Op.Cit*, h. 124.

- 2) Mahasiswa KPI tahun ajaran 2016 yang telah mengikuti mata kuliah Jurnalistik Islami.
- 3) Mahasiswa yang mempunyai minat menjadi Jurnalis.
- 4) Mahasiswa yang pernah menulis dan mempublikasikan hasil tulisannya di media cetak dan elektronik.
- 5) Mahasiswa yang setelah lulus kuliah siap bekerja menjadi Jurnalis.

Berdasarkan uraian dan kriteria diatas dapat di perjelas bahwa 20 orang mahasiswa KPI angkatan 2016 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, yang terpilih menjadi sampel yaitu 4 orang mahasiswa KPI A, 2 orang mahasiswa KPI B, 2 orang mahasiswa KPI C, 4 orang mahasiswa KPI D, dan 3 orang mahasiswa KPI E, dan 5 orang mahasiswa KPI F.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.¹³

Secara sederhana, pengumpulan data diartikan sebagai proses atau kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengungkap atau menjangkau berbagai fenomena, informasi, atau kondisi lokasi penelitian sesuai dengan lingkup penelitian. Untuk memudahkan dalam mengambil data lapangan penulis mempergunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Survey

Menurut Masri Singarimbun dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Survei*, pengertian survei pada umumnya dibatasi pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel atau populasi untuk mewakili seluruh populasi. Dengan demikian, penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.¹⁴

kuesioner adalah “sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahuinya”.¹⁵

Pertimbangan dalam memilih metode survey adalah data yang dibutuhkan dalam bentuk jawaban yang sifatnya singkat dan praktis. Data ini lebih mudah didapatkan dengan jalan kuesioner langsung, kuesioner ini ditujukan untuk 100 mahasiswa kemudian diambil 20 mahasiswa untuk dijadikan sampel yang memenuhi kriteria.

¹³ *ibid*, h. 193.

¹⁴ Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES), h. 5.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 268.

Bentuk kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner langsung, yaitu responden (mahasiswa) diminta mengisi angket tentang minat mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung Angkatan 2016 terhadap profesi jurnalis muslim.

Kuesioner terdiri dari 15 item pertanyaan dimana bentuk angket yang penulis gunakan adalah *multiple choice*, dimana setiap item pertanyaan terdapat tiga alternatif pilihan jawaban yakni: pilihan a,b, dan c dan ada pertanyaan terbuka. Metode angket ini penulis gunakan sebagai penunjang dalam proses pengumpulan data bukan sebagai penentu hasil penelitian.

b. *Interview* (wawancara)

Interview “salah satu pengumpulan data yang dikelola melalui wawancara, yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapat informasi secara langsung untuk mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden”.¹⁶

Pedoman interview hanya berfungsi sebagai pengendali agar jangan sampai proses wawancara kehilangan arah dalam interview. Metode ini adalah pokok yang penulis gunakan di dalam penelitian ini.

Adapun wawancara yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data dengan menggunakan wawancara perorangan. Hal ini bertujuan untuk data yang dibutuhkan lebih intensif. Selain itu juga penulis menggunakan media telephone dengan alasan kesibukan subyek

¹⁶ *Ibid*, h. 270.

yang diwawancarai dan untuk keefektifan efisiensi waktu, untuk mempertanyakan materi tambahan yang belum sempat digali untuk di konfirmasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. Hal ini dilakukan karena untuk mendapatkan data yang dapat dijadikan landasan teori khususnya mengenai minat mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung Angkatan 2016.

Dalam melengkapi data-data yang diperoleh, penulis memerlukan data-data penunjang lain dan catatan-catatan yang berkaitan dengan penelitian, berupa dokumen-dokumen, laporan-laporan, surat-surat resmi, leaflet, dan jika diperlukan foto-foto juga dapat menunjang. Metode pengumpulan data dengan dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.¹⁷ Metode ini metode pelengkap dalam rangka mendapatkan data-data yang dibutuhkan. Adapun data yang dibutuhkan di dalam penelitian ini adalah tentang keadaan mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

¹⁷ *ibid.* h. 274.

4. Analisa Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian minat mahasiswa KPI angkatan 2016 terhadap profesi jurnalis muslim Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung adalah statistik deskriptif dan analisis tematik. Statistik deskriptif merupakan proses mendeskripsikan/menggambarkan/memaparkan suatu objek/fenomena berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengamatan yang disajikan dalam bentuk tabel/grafik/diagram sehingga menjadi suatu informasi yang bermakna.¹⁸ Fungsi statistik deskriptif sebagai alat untuk memberikan gambaran mengenai data yang diperoleh dan tujuan statistik deskriptif adalah memberikan gambaran mengenai data, agar data yang disajikan dapat memberikan informasi yang bermakna sehingga mudah dipahami.¹⁹

Menurut Hayes proses analisis tematik yaitu, informasi diurutkan berdasarkan nomor tema. Tema dalam hal ini mengacu pada ide-ide dan topik-topik yang diperoleh dalam analisis material dan menghasilkan lebih dari satu kelompok data. Tema yang sama digambarkan oleh kata yang berbeda, terdapat dalam konteks berbeda, atau diekspresikan oleh orang yang berbeda.

Tahapan-tahapan pelaksanaan analisis tematik dari Hayes adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan data yang akan dianalisis dengan cara dikelompokkan

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2012) h.147

¹⁹ *ibid.* h. 148.

- b. Mengidentifikasi aitem-aitem tertentu yang relevan dengan topik studi
- c. Mengurutkan data berdasarkan kesamaan tema
- d. Menguji kesamaan tema dan menformulasikan dalam sebuah kategori tertentu
- e. Memperhatikan masing-masing tema secara terpisah dan hati-hati untuk menguji kembali masing-masing transkrip jawaban yang memiliki tema yang sama
- f. Menggunakan semua material yang berhubungan dengan masing-masing tema untuk membuat tema akhir yang berisi sebuah nama kategori dan pengertiannya bersama dengan data pendukung, dan menyeleksi data yang relevan untuk dibuat menjadi ilustrasi dan melaporkan masing-masing tema.

H. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Abdi Fauji Hadiono, *Jurnalistik dan Minat Mahasiswa (Studi Pengaruh Mata Kuliah Jurnalistik Terhadap Minat Mahasiswa KPI IAIDA Blokagung Banyuwangi Menjadi Jurnalis)*. Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis pengaruh mata kuliah jurnalistik terhadap minat mahasiswa KPI IAIDA Blokagung Banyuwangi menjadi jurnalis. Dengan populasi sekaligus sampelnya yaitu mahasiswa KPI IAIDA Blokagung Banyuwangi angkatan 2014 yang berjumlah 20 mahasiswa. Jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan pendekatan etik, dalam arti bahwa peneliti mengumpulkan data dengan menetapkan terlebih dahulu

konsep sebagai variabel-variabel yang berhubungan yang berasal dari teori yang sudah ada yang dipilih oleh peneliti. Hanya dari indikator yang telah ditetapkan tersebut dibuat angket, pilihan jawaban dan skor-skoranya. Dalam penelitian ini, pengumpulan datanya dengan menyebarkan angket kepada mahasiswa KPI IAIDA Blokagung Banyuwangi angkatan 2014. Setelah melakukan analisa data yang dikumpulkan, peneliti menemukan ada pengaruh antara mata kuliah jurnalistik (X) terhadap minat mahasiswa KPI IAIDA Blokagung Banyuwangi menjadi jurnalis menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment tergolong kuat. Kesimpulannya adalah “ ada pengaruh signifikan antara mata kuliah jurnalistik terhadap minat mahasiswa KPI IAIDA Blokagung Banyuwangi menjadi jurnalis”.

Walaupun judul skripsi ini hampir sama dengan judul skripsi penulis yaitu *Minat Mahasiswa KPI Angkatan 2016 Terhadap Profesi Jurnalis Muslim Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung*. Keduanya meneliti Minat mahasiswa KPI dan jurnalistik tetapi yang membedakannya yaitu subyek, waktu, tempat, akan mempengaruhi hasil dari penelitian dan metode penelitian berbeda. Pada penelitian sebelumnya menitik beratkan pada hasil kuantitatif dengan pengaruh signifikan antara mata kuliah jurnalistik terhadap minat mahasiswa KPI IAIDA Blokagung Banyuwangi, yang berarti t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau $3,831 > 1,734$, yang berarti data signifikan tersebut kuat pengaruhnya.

Penulis/saya meneliti mahasiswa KPI angkatan 2016 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yaitu mahasiswa KPI disemester lima yang sekarang semester enam. dimana KPI angkatan 2016 sudah mempunyai bekal pengetahuan tentang ilmu jurnalistik, yaitu dasar-dasar jurnalistik, jurnalistik Islami, sinematografi, investigasi reportase, teknik mencari & menulis berita dan sudah mendapatkan praktik-praktik jurnalistik yang terjun langsung mencari berita di lapangan dan praktik menulis berita yang mereka dapatkan. Sehingga dengan hal tersebut minat mahasiswa terhadap profesi jurnalis muslim lebih matang dan terarah. Sehingga mahasiswa berminat di bidang broadcast dan jurnalis muslim, mereka sudah memperelajari, bekerja, dan menggeluti di bidang tersebut seperti penyiar radio, dan menulis di media cetak dan elektronik. Data ini didapat dengan metode pengumpulan data menggunakan survey, interview dan dokumentasi yang dilakukan penulis.

Perbedaan selanjutnya yaitu peminatan pada mahasiswa angkatan 2016 setelah dilakukannya penelitian, minat mahasiswa pada dasarnya cukup tinggi. Hal ini ditunjukan dengan adanya perasaan senang pada Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam untuk mengikuti kuliah jurnalistik yaitu ada 90% mahasiswa yang menyatakan perasaan senang dengan mata kuliah jurnalistik Islami dan 10% perasaan cukup senang. Hal ini membuktikan bahwa minat terhadap profesi jurnalis muslim cukup tinggi, akan tetapi mahasiswa yang mempunyai keinginan menjadi jurnalis muslim dan yang sudah terjun pada profesi jurnalis masih

sangat rendah. Keinginan untuk menulis di media massa masih sangat kurang.

2. Skripsi Esti Dewi Akstari tentang *Minat Menjadi Jurnalis Pada Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Hasil penelitian yang dilakukan bahwa terdapat Minat Menjadi Jurnalis pada Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada angkatan 2003-2004 sebesar 0,48% mahasiswa yang menyatakan perasaan senang sekali mengikuti mata kuliah jurnalistik dan ada 0,68% mahasiswa yang menyatakan perasaan cukup senang. Hal ini membuktikan bahwa minat mahasiswa menjadi jurnalis cukup tinggi, kemudian mahasiswa yang mempunyai keinginan untuk terjun ke dunia jurnalistik cukup tinggi. Sedangkan untuk minat mahasiswa KPI angkatan 2016 terhadap profesi jurnalis muslim Fakultas Dakwah dan Ilmu UIN Raden Intan Lampung menunjukkan peminatannya masih rendah. Akan tetapi masih ada yang berminat menjadi jurnalis muslim dengan minatnya dibandingkan media cetak dan elektronik maka lebih banyak minatnya di media elektronik.

Skripsi sebelumnya juga membahas faktor-faktor yang menghambat dalam meningkatkan minat menjadi jurnalis adalah yang mempunyai hambatan karena jarang mengikuti mata kuliah jurnalistik sebanyak 0,44% dan sebanyak 0,32 tidak mempunyai hambatan karena selalu mengikuti mata kuliah jurnalistik. Di samping itu mahasiswa juga

mempunyai hambatan dari segi sajian mata kuliah jurnalistik yaitu dalam memahami makna yang terkandung di dalam mata kuliah tentang jurnalistik ada 0,48% dari pembuatan berita yang benar yang harus disajikan, yang sering membingungkan ada 0,04%. Di samping itu faktor penghambat yang lainnya sebagai wujud dari minat menjadi jurnalis yaitu adanya minat untuk mengikuti mata kuliah jurnalistik yang sasarannya untuk menulis di media massa, mahasiswa kurang melibatkan diri dalam kejournalistikan, mahasiswa kurang mengetahui tentang kejournalistikan itu sendiri dari segi manfaat dan proses serta lingkungan mahasiswa kurang mendukung bagi mahasiswa untuk menulis.

Sedangkan skripsi (penulis) membahas tentang faktor yang mempengaruhi kecenderungan minat mahasiswa KPI angkatan 2016 terhadap profesi jurnalis muslim Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Faktor yang mempengaruhi minat terhadap profesi jurnalis muslim dan timbul dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal datang dari situasi dan kondisi diri sendiri seperti skill (keahlian) dari lahir dan ada yang menumbuhkan minat dalam dirinya sendiri. Sedangkan faktor eksternal yang timbul karena pengaruh maupun dorongan orang lain, seperti dorongan orang tua atau keluarga, dan lingkungan.

- a. Menurut Slamet, minat merupakan suatu dorongan yang kuat dalam diri seseorang terhadap sesuatu. Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.
- b. Menurut Muhibbin, minat adalah keinginan seseorang akan sesuatu menimbulkan kegairahan terhadap sesuatu tersebut. Minat dapat timbul dengan sendirinya, yang diterangi dengan rasa suka terhadap sesuatu. Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

Mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar di perguruan tinggi, baik di Universitas, Institut, dan Akademi.⁴ Mahasiswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2016 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Dari definisi diatas maka penulis dapat kesimpulan bahwa minat mahasiswa adalah keinginan/kecenderungan mahasiswa yang tumbuh dalam dirinya disebabkan adanya rasa dorongan untuk meraih sesuatu, bisa berupa benda, kegiatan, dan sebagainya. Baik itu yang membahagiakan ataupun menakutkan, kecenderungan seseorang yang berasal dari luar maupun dalam sanubari yang mendorongnya untuk merasa tertarik terhadap suatu hal sehingga mengarahkan perbuatannya kepada suatu hal tersebut dan menimbulkan perasaan senang.

⁴ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 895.

2. Unsur-Unsur Minat

Menurut Abdul Rahman Abror, menjabarkan unsur-unsur minat sebagai berikut.⁵

- a. Unsur kognisi (mengenal), dalam arti minat itu didahului oleh pengetahuan dan informasi mengenai objek yang dituju oleh minat tersebut.
- b. Unsur emosi (perasaan), karena dalam partisipasi atau pengalaman itu disertai dengan perasaan tertentu (biasanya perasaan senang).
- c. Unsur konasi (kehendak), merupakan kelanjutan dari kedua unsur tersebut yaitu diwujudkan dalam bentuk kemauan dan hasrat untuk melakukan suatu kegiatan.

Seseorang dikatakan berminat terhadap sesuatu bila individu itu memiliki beberapa unsur antara lain sebagai berikut:

- a. Perhatian

Seseorang dikatakan berminat apabila individu disertainya adanya perhatian, yaitu kreativitas jiwa yang tinggi yang semata-mata tertuju pada suatu obyek, jadi seseorang yang berminat terhadap sesuatu obyek yang pasti perhatiannya akan memusat terhadap sesuatu tersebut.

- b. Kesenangan

Perasaan senang terhadap suatu obyek baik orang ataupun benda akan menimbulkan minat pada diri seseorang, orang yang merasa tertarik kemudian pada gilirannya timbul keinginan yang dikehendaki agar obyek tersebut menjadi miliknya.

⁵ Syardiansah, Hubungan Motivasi Belajar dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Manajemen, VOL.5, NO.1, MEI 2016.

c. Kemauan

Kemauan yang dimaksud adalah dorongan yang terarah pada suatu tujuan yang dikehendaki oleh akal pikiran. Dorongan ini akan melahirkan timbulnya suatu perhatian terhadap suatu obyek. Sehingga dengan demikian akan muncul minat individu yang bersangkutan.

Dari uraian diatas, dapat dijelaskan bahwa jika seseorang menaruh perhatiannya dan memusatkannya pada suatu obyek, ia senang dan memiliki kemauan untuk menggapainya seperti keinginan dan minat seseorang itu untuk menjadi jurnalis, dan bersungguh-sungguh belajar dan berusaha menekuni minat tersebut ditambah dengan porsi mata kuliah jurnalistik yang didapatkan mahasiswa di bangku kuliah maupun diluar universitas untuk menunjang minat sehingga keinginannya bisa tercapai.

Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Slamet bahwa minat seseorang dapat diketahui dari pernyataan suka terhadap suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh. Antara minat dan perasaan senang terdapat timbal balik, sehingga tidak mengherankan kalau mahasiswa yang berperasaan tidak senang juga akan kurang berminat dan begitu juga sebaliknya.

Orang yang memiliki minat yang tinggi maka ia tidak akan mudah putus asa demi tercapainya tujuannya tersebut. Karena jika hal yang diinginkan bisa tercapai maka rasa kepuasan diri akan terpenuhi karena usaha yang telah kita lakukan.

3. Ciri-Ciri Minat

Dari pemahaman beberapa pendapat yang telah dikemukakan diatas maka ciri ciri minat sebagai berikut:

- a. Adanya rasa senang dan ketertarikan terhadap objek yang diminati.
- b. Adanya rasa butuh terhadap apa yang diminati.
- c. Ulet menghadapi suatu kesulitan.
- d. Tidak mudah melepas hal yang diminati.

Dari ciri-ciri diatas, dapat dipahami bahwa ketika seseorang memiliki perasaan senang terhadap obyek, maka ia akan merasa butuh terhadap yang diminati dengan begitu akan bersungguh-sungguh meskipun sulit di dalam menggapainya ataupun mendapatkan sesuatu yang kita inginkan dengan tidak mudah putus asa.

Begitupun kaitannya minat yang dimaksud penulis untuk menjadi seseorang jurnalis itu hal yang tidak mudah untuk meraih semua itu perlu perjuangan dan tekad yang kuat demi bisa menjadi seorang jurnalis muslim. Karena jika telah bertekad dan berusaha yang kuat maka Allah akan memudahkan jalan tersebut.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Minat

Minat seseorang tidak timbul secara tiba-tiba. Minat tersebut ada karena pengaruh dari dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Adapun kedua faktor tersebut sebagai berikut:⁶

⁶ Kamrianti Ramli, "FaktorMinat" (On-line), tersedia di:
<https://kamriantiramli.uwordpress.com/tag/faktor-faktor-yang-membangkitkan-minat-belajar.html>
 (27 September 2018)

a. Faktor internal

Faktor internal adalah sesuatu yang membuat seseorang berminat, yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor internal tersebut antara lain: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.

- 1) Perhatian sangatlah penting dalam mengikuti kegiatan dengan baik, dan hal ini akan berpengaruh pula terhadap minat seseorang. Orang yang aktivitas atau kegiatan disertai dengan perhatian yang intensif akan lebih sukses serta prestasinya akan lebih tinggi. Orang menaruh minat pada suatu aktivitas akan memberikan perhatian yang besar, tidak segan mengorbankan waktu dan tenaga demi aktivitas tersebut.
- 2) Keingintahuan adalah dorongan nafsu, yang tertuju kepada sesuatu benda tertentu, dan sesuatu yang ingin diraih yang bersifat kongkrit.⁷ Keingintahuan biasanya timbul dari perasaan atau sikap yang kuat untuk mengetahui sesuatu dorongan kuat untuk mengetahui lebih banyak tentang sesuatu. Suatu perasaan yang muncul dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut ingin mengetahui.
- 3) Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergantung dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu.

⁷ Agus Sujanto, *Op.Cit.* h.86.

- 4) Kebutuhan (motif) yaitu keadaan dalam diri pribadi seorang siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Kebutuhan ini hanya dapat dirasakan sendiri oleh seorang individu.

Seseorang tersebut melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Dalam hal ini motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Dan minat merupakan potensi psikologis yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar menjadi seorang jurnalis muslim maka akan melakukan aktivitas belajar dalam rentang waktu tertentu.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah sesuatu yang membuat seseorang berminat yang datangnya dari luar diri, seperti: dorongan dari orang tua atau keluarga, dan keadaan lingkungan.

- 1) Keluarga. Sebagai mana Jalaludin mengatakan bahwa, keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama, pendidikannya adalah orang tua. Orang tua adalah pendidik kodrati. Mereka mendidik bagi anak-anak karena secara kodrat, bapak dan ibu diberikan anugrah Allah pencipta berupa naluri orang tua.
- 2) Lingkungan. Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat bergaul, juga tempat bermain sehari-hari dengan keadaan alam dan

iklimnya, flora serta faunanya. Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan bergantung kepada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya.

5. Implementasi Minat

Implementasi atau Penerapan jurnalis muslim berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subjek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat mahasiswa yang telah ada. Para pengajar berusaha untuk membentuk minat-minat baru pada mahasiswa.

Hal ini bisa di capai melalui jalan memberi informasi pada mahasiswa tentang bahan yang akan disampaikan dengan menghubungkan materi yang lalu kemudian dipraktekkan secara langsung. Hal ini bisa dicapai dengan cara menghubungkan bahan-bahan berita yang sensasional agar mudah di pahami dan diketahui oleh mahasiswa. Untuk menumbuhkan minat terhadap suatu kegiatan seperti jurnalis, usahakan memperoleh keterangan untuk bagaimana menumbuhkan suatu minat agar dapat melakukan kegiatan tersebut secara efektif.

Minat jurnalis akan tumbuh apabila kita berusaha mencari berbagai keterangan selengkapya mengenai jurnalis di media cetak dan elektronik. Keterangan itu dapat di peroleh melalui buku, dosen, ataupun melalui sumber dari kakak tingkat, yang tertarik pada jurnalis itu sendiri. Disamping itu perlu di lakukan kegiatan yang berhubungan dengan jurnalis seperti,

Pelatihan penulisan Karya Ilmiah, Opini dan lain sebagainya. Dapat juga dilakukan menumbuhkan minat sebagai berikut:

- a. Membangkitkan suatu kebutuhan, misalnya kebutuhan untuk menghargai, keindahan, dan mendapatkan penghargaan.
- b. Menghubungkan dengan pengalaman-pengalaman yang lampau.
- c. Memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik karena mengetahui kesuksesan yang diperoleh akan menimbulkan kepuasan.

Dari beberapa implementasi tersebut dapat dipahami bahwa banyak sekali penerapan yang dapat menumbuhkan atau membangkitkan minat jurnalis. Tinggal bagaimana cara yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai calon jurnalis muslim dalam memecahkan masalah tersebut. Sehingga mahasiswa terbantu untuk menemukan minat di dalam diri sendirinya dan langsung menyalurkan apa yang diminati, seperti terbesit pikiran seseorang tersebut untuk bisa mengikuti pelatihan-pelatihan yang sesuai dengan apa yang mereka minati.

A. Profesi Jurnalis Muslim

Mendasari kehadirannya, pemasaran menyebutkan bahwa jurnalistik yang berhaluan agama Islam di Indonesia adalah bagian dari jurnalistik Nasional umumnya, maju mundurnya jurnalistik yang berhaluan Islam tidak terlepas dari maju mundurnya jurnalistik Indonesia.

Itulah sebabnya, profesi jurnalis Muslim sebagai pilot jurnalistik Islam. profesi jurnalis muslim sangat menarik untuk dibicarakan karena dipundaknya bergantung hak individual dan tanggung jawab kolektif. M. Natsir (Menteri

Penerbangan pertama dan juga menjabat Perdana menteri RI) pernah mengungkapkan sekelumit wejangan: “Seandainya Anda wartawan Muslim tidak mampu menyorangkan gol ke gawang lawan, minimal anda jangan sampai kebobolan.”

Ada sebuah pesan yang kerap disampaikan oleh Zainuddin Sardar dari (*Center for Policy and Future Studies*) di Chicago bahwa seorang wartawan Muslim hendaknya mampu berperan sebagai penjaga kebudayaan Islam yang handal sekaligus mampu menjadi kreator kebudayaan yang dinamis.⁸ Sebagai insan yang lebih dekat digolongkan dalam kaum intelegensia daripada profesional, seyogyanya mengambil jarak dengan *the establishment* dan menghindari status quo. Wartawan Muslim harus selalu berpikir sambil bekerja atau bekerja sambil berpikir. Dengan kata lain, wartawan muslim semestinya *committed* terhadap integrasi segi tiga; *mujahid* (pejuang), *mujaddid* (pembaru), *mujtahid* (pemikir).

Tujuan dalam setiap pemberitaannya adalah membangun dan menyiarkan kebenaran dalam masyarakat, bukan objektivitas yang selama ini didengung-dengungkan sebagai standar kualitas sebuah pemberitaan. Karena tak ada orang yang dapat bertindak objektif dengan latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Gender, agama, pendidikan, dan etnik adalah sebagian dari latar belakang yang membuat orang berbeda-beda menyikapi setiap persoalan. Karena itu, objektivitas bukan tujuan dari jurnalistik Islam.

⁸ Suf Kasman, *Jurnalisme Unniversal* (Jakarta: Teraju, 2004), h. 48.

Kini, masyarakat Muslim sudah lama menunggu para jurnalis-jurnalis Muslim reformasi yang mampu berdiri di depan, memberikan aba-aba lewat *hitam diatas putihnya* untuk menegakkan kebenaran. Ia harus menjaga akhlak dan muruah bagi diri dan keluarganya lebih dahulu. Jangan sampai ia sangat keras dalam kolom-kolomnya berteriak reformasi untuk orang lain, tetapi tidak bagi dirinya. Malahan ia mudah goyah terhadap rayuan yang berbentuk “amplop”. Jurnalis Muslim harus tegar menolak rayuan-rayuan tersebut. Jurnalis Muslim adalah menegakkan kebenaran dan mensejahterakan rakyat banyak, tak peduli terhadap siapa. Terhadap keluarga, teman sejawat, masyarakat, bahkan terhadap lawan sekalipun.⁹

Oleh karena itu, wartawan muslim harus bersikap tegas dalam memperjuangkan dakwah Islamiyah lewat karya tulisannya kepada publik. Tentunya, dengan cara-cara manusia beradab, bukan barbarian (kasar dan kejam). Tujuan yang baik harus disertai cara yang baik pula. Banyak aspek kehidupan yang diangkat ke permukaan melalui pendekatan moralitas agama. Dan seorang wartawan Muslim tentu tidak akan menghancurkan kredibilitas agamanya sendiri. Karena kehadirannya di tengah-tengah masyarakat untuk melaksanakan tugas para Nabi, yakni memperbaiki masyarakatnya, tentu setelah ia memperbaiki dirinya sendiri. Meminjam istilah Kang Jalal, wartawan Muslim harus menjadi orang saleh dan *muslih*, *hadin*, *muhtadin* (yang mendapat petunjuk dan yang memberikan petunjuk), bukan *fasid* dan *mufsid* (yang rusak dan merusak pembaca) atau *dhal* dan *mudhil* (yang sesat dan menyesatkan).

⁹ *Ibid*, h. 49.

1. Pengertian Profesi Jurnalis Muslim

Suatu Profesi adalah pekerjaan yang memang memerlukan keahlian-keahlian tertentu, yaitu keterampilan yang mendasarkan diri pada pengetahuan teoritis dan sesuai dengan kaidah tingkah laku (kode etik). Sudah tentu pengetahuan itu harus diperoleh dari suatu proses pendidikan dan latihan.¹⁰ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, profesi: bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu.¹¹

Sedangkan Istilah jurnalis dari kata jurnalistik yang berarti dari bahasa prancis “*journal*”, berarti catatan harian. Jurnalistik berkaitan dengan kata catatan harian yang dipublikasikan kepada masyarakat dan terbit secara tertentu. *Jurnal* atau *the jour* berarti hari, dimana segala berita atau warta sehari-hari itu termuat dalam sebuah lembaran yang tercetak. Dalam perkembangan istilah jurnalistik disenadakan dengan pers atau jurnalis.¹²

Jurnalistik Muslim adalah dapat dirumuskan sebagai suatu proses meliputi, mengolah, dan menyebarluaskan berbagai peristiwa dengan muatan nilai-nilai Islam, khususnya yang menyangkut agama dan umat Islam, serta berbagai pandangan dengan perspektif ajaran Islam kepada khalayak melalui media massa.

Dapat juga jurnalistik Muslim dimaknai sebagai “proses pemberitaan atau pelaporan tentang berbagai hal yang sarat muatan dan sosialisasi nilai-

295 ¹⁰ Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi* (Jakarta: LSAF, 1999), h.

¹¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1104.

¹² Djafar Assegaf, *Jurnalistik Massa Kini* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1991), h. 10.

nilai Islam”. Dengan demikian, jurnalistik Islami dapat dikatakan sebagai *crusade journalism*, yaitu jurnalisme yang memperjuangkan nilai-nilai tertentu, dalam hal ini nilai-nilai Islam.

Jurnalistik muslim pun bernafaskan jurnalisme profetik, suatu bentuk jurnalisme yang tidak hanya melaporkan berita dan masalah secara lengkap, jelas, jujur, serta aktual, tetapi juga memberikan interpretasi serta petunjuk ke arah perubahan, transformasi, berdasarkan cita-cita etik dan profetik Islam. Ia menjadi jurnalisme yang secara sadar dan bertanggung jawab memuat kandungan nilai-nilai dan cinta Islam.

Menurut beberapa tokoh mendefinisikan jurnalistik muslim, antara lain sebagai berikut:¹³

a. Emha Ainun Nadjib menyatakan:

Jurnalistik muslim adalah sebuah teknologi dan sosialisasi informasi (dalam kegiatan penerbitan tulisan) yang mengabdikan diri kepada nilai agama Islam bagaimana dan ke mana semestinya manusia, masyarakat, kebudayaan, dan peradaban mengarahkan dirinya.

b. A. Muis

Jurnalistik muslim adalah menyebarkan (menyampaikan) informasi kepada pendengar, pemirsa atau pembaca tentang perintah dan larangan Allah Swt.

c. Dedy Djamiluddin Malik

Jurnalistik muslim adalah proses meliput, mengolah, dan menyebarluaskan berbagai peristiwa yang menyangkut umat Islam dan

¹³ Suf Kasman, *Op. Cit.* h. 50-51

ajaran Islam kepada khalayak. Jurnalistik muslim adalah *crusade journalism*, yaitu jurnalistik yang memperjuangkan nilai-nilai tertentu, yakni nilai-nilai Islam.

d. Asep Syamsul Ramli

Jurnalistik muslim ialah proses pemberitaan atau pelaporan tentang berbagai hal yang sarat dengan muatan nilai-nilai Islam.

Dari sejumlah definisi tentang profesi jurnalistik muslim yang telah dipaparkan para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa profesi jurnalistik Islam adalah suatu pekerjaan meliput, mengolah, dan menyebarluaskan berbagai peristiwa dengan muatan nilai-nilai Islam dengan mematuhi kaidah-kaidah jurnalistik/norma-norma yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah Rasulullah Saw. Jurnalistik Islami diutamakan kepada dakwah Islamiyah, yaitu mengemban misi *amar ma'ruf nahi mungkar*.

2. Syarat Menjadi Jurnalis Muslim

Wartawan, begitu mudah kata-kata ini diucapkan. Bahkan kini semakin banyak orang yang ingin menyandang predikat dan namanya. Padahal, sesungguhnya kerja dan tugas wartawan tidaklah semudah kata-kata wartawan itu sendiri.

Kerja kewartawanan tidak hanya cukup membutuhkan kemampuan atau keterampilan dalam menulis serta membentuk berita saja. Disamping keterampilan dalam merangkai kata demi kata dan memiliki kemampuan berbahasa yang baik, kerja kewartawanan memerlukan pula keberanian moral serta keteguhan sikap.

Terjun kedalam kerja wartawan berarti kita masuk kedalam kesibukan dunia yang penuh tantangan. Perlu diingat, memutuskan diri untuk bekerja dalam dunia kewartawanan, berarti seseorang sudah mempersiapkan dirinya untuk menghadapi segala resiko, tantangan dan hambatan serta kesulitan yang siap menghadang di depan.

Apabila tidak berani menghadapi kesulitan dan resiko yang mungkin menggelisahkan, sebaiknya niat dan keinginan untuk menjadi wartawan dibatalkan. Karena bila sejak awal, anda sudah menderita dengan kecaman rasa ketakutan akan munculnya kesulitan dan hambatan dalam kerja, sudah dapat dipastikan anda menjadikan suatu pekerjaan yang sia-sia.

Kerja mencari berita kemudian membuatnya bukanlah pekerjaan yang mudah, sebagaimana yang dibayangkan kebanyakan orang. Disamping kerja mencari berita itu mengurus tenaga, pikiran dan perasaan, seorang wartawan selain dituntut mampu mempergunakan seluruh indranya, juga dipaksa untuk dapat memainkan mata-hatinya. Janganlah menjadi wartawan yang mencari (meliput) berita atau peristiwa yang bila ditinjau dari dimensi persepsi hanya sekedar berita dari hasil penginderaan, penglihatan, dan pendengaran saja dengan tidak menyertakan aspek emotif (keterlibatan unsur emosi pembaca) di dalamnya.

Untuk benar-benar mampu menjadi wartawan atau jurnalis dan bukan hanya sekedar wartawan teknologi atau dengan kata lain wartawan yang hanya sekedar berita dari hasil penginderaan, penglihatan dan pendengaran saja, wartawan haruslah bisa mendalami serta menghayati

suatu perkembangan yang ada didalam kehidupan masyarakat serta melihatnya dengan mata hati yang dalam. Dengan kata lain, wartawan harus mampu mengkorelasikan suatu permasalahan atau gejala sosial dengan berbagai aspek.

Menurut Dr. Lakshamana Rao, sebuah pekerjaan bisa disebut sebagai profesi jika memiliki empat hal, yaitu sebagai berikut:¹⁴

a. Harus ada kebebasan dalam pekerjaan

Wartawan sebagai profesi memiliki kebebasan yang disebut kebebasan pers, yakni kebebasan mencari, memperoleh, dan menyebarluaskan berita yang berisi gagasan dan informasi. Bahkan UU No. 40/1999 tentang Pers menyebutkan kemerdekaan pers dijamin sebagai hak asasi warga negara, bahkan pers nasional tidak dikenakan penyensoran, pembredelan, atau pelarangan penyiaran (Pasal 4 ayat 1 dan 2). Pihak yang mencoba menghalangi kemerdekaan pers dapat dipidana penjara maksimal dua tahun atau denda maksimal Rp 500 juta (Pasal 18 ayat 1).

Berbeda dengan kebebasan pers di negara lain, kebebasan pers Indonesia dibatasi dengan kewajiban menghormati norma-norma agama dan rasa kesusilaan masyarakat, serta asas praduga tak bersalah (Pasal 5 ayat 1).

Kebebasan pers Indonesia tidak berarti bahwa wartawan dalam menjalankan tugasnya dapat berbuat semaunya. Di dalam menjalankan

¹⁴ Indah Suryawati, *jurnalistik Teori & Praktik*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 86.

profesinya tersebut, wartawan terikat dengan aturan perundang-undangan yang menyangkut delik pers. Dalam delik pers, diatur masalah-masalah yang menyangkut fitnah, pencemaran nama baik hingga penghinaan. Untuk mencegah masyarakat dan terutama sumber berita yang merasa dirugikan oleh pers, maka diatur ketentuan-ketentuan mengenai etik pers.

Kode etik wartawan, baik versi PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) maupun AJI (Asosiasi Jurnalis Independen), mengatur bagaimana tingkah laku yang patut dan tidak patut dilakukan oleh wartawan. Kode etik ini harus dijunjung wartawan Indonesia di dalam menjalankan fungsi dan tugasnya.

b. Harus ada panggilan dan keterikatan dengan pekerjaan

Jam kerja wartawan adalah 24 jam sehari. Sebagai profesional, di mana dan kapan saja wartawan harus terjun ke lapangan untuk meliput. Itulah *panggilan* dan *keterikatan* wartawan dengan pekerjaannya. Bahkan, kadang-kadang wartawan harus bekerja dalam keadaan bahaya. Mereka ingin- dan harus begitu menjadi orang pertama dalam mendapatkan berita dan mengenali para pemimpin dan orang-orang ternama.

Tugas wartawan adalah separuh diplomat, dan separuh detektif. Ini berarti bahwa wartawan harus memiliki keterampilan diplomasi, sekalipun cara kerjanya mirip detektif. Dalam pencarian berita, ada kalanya wartawan memerlukan kemampuan negosiasi untuk memastikan

tercapainya tujuan pemberitaan, di samping melakukan aktivitas penyelinapan untuk mengumpulkan berita,

Ilustrasi diplomat dan detektif menggambarkan tugas yang diemban wartawan terbilang sangat berat dan rumit. Jam kerja wartawan adalah 24 jam sehari karena peristiwa yang harus diliputnya sering tidak terduga dan bisa terjadi kapan saja.

c. Harus ada keahlian (*Expertise*)

Keahlian yang dimaksud di sini adalah keahlian mencari, meliput, mengumpulkan, wawancara, dan menulis berita, termasuk keahlian dalam berbahasa tulisan Bahasa Indonesia Ragam Jurnalistik (BIRJ). Berita yang objektif, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan semata-mata hanya dilahirkan dari hasil karya wartawan yang memahami seluk beluk proses kegiatan jurnalistik sesuai dengan bidang liputannya.

d. Harus ada tanggung jawab yang terikat pada kode etik pekerjaan

Kode etik merupakan panduan etika kerja sekaligus panduan moral yang disusun dan ditetapkan oleh organisasi profesi. Sebagian orang menyamakan kode etik dengan kehormatan, deklarasi hak-hak dan kewajiban, prinsip-prinsip atau standar profesi, dan lain-lain. Padahal, kode etik dibuat untuk melindungi organisasi dan anggota seprofesinya dari tekanan atau hal-hal yang merugikan.

Wartawan memiliki dan menaati kode etik jurnalistik (Pasal 7 ayat (2) UU No. 40/1999 tentang Pers). Kode etik jurnalistik membatasi wartawan tentang apa yang baik dan tidak baik diberitakan. Kode etik jurnalistik sebagai acuan dasar yang berisi pedoman etika dalam

pelaksanaan tugas dan perilaku jurnalistik. Karena itu, sanksi bagi pelanggarnya diberikan oleh asosiasi profesi wartawan bersangkutan. Sanksi ini lebih bersifat moral. Wartawan yang melanggarnya akan disebut tidak bermoral, dikucilkan dari kehidupan media pers atau diskors.

Adapun syarat menjadi seorang wartawan atau jurnalis muslim adalah sebagai berikut:¹⁵

1) Bisa dan hobi menulis

Tidak semua orang punya potensi menjadi wartawan. Bisa dan hobi menulis merupakan syarat dasar menjadi wartawan, khususnya wartawan media cetak dan online. Sepintar apapun otaknya, seluas apa pun wawasannya, ia akan sulit menjadi wartawan jika tidak bisa dan hobi menulis. Kemampuan menulis menjadi aspek utama dan faktor penentu bisa tidaknya seorang menjadi wartawan.

Bisa dan hobi menulis merupakan senjata utama bagi para wartawan media cetak. Seorang wartawan media cetak bisa dikenal biasa-biasa saja, atau sebaliknya terpuruk dan dilecehkan, sangat bergantung kemampuan menulisnya.

2) Terampil berbicara

Kemampuan atau keterampilan berbicara juga menjadi syarat penting bagi wartawan, khususnya wartawan radio dan televisi. Penyiar radio, reporter dan presenter TV harus tampil berbicara. Bagi wartawan media cetak juga perlu memiliki keterampilan berbicara. Meskipun tugas utamanya menulis berita, dalam proses peliputan di lapangan, wartawan media cetak juga memerlukan kemahiran berbicara seperti, mewawancarai sumber-sumber berita, mengkonfirmasi pihak-pihak yang terkait, atau menanyakan para pelaku korban tindak kriminal.

Kemampuan dan kemahiran berbicara merupakan syarat penting menjadi wartawan. Sebagai suatu keterampilan, berbicara tentu saja dilatih atau dipelajari.

3) Peduli dan cinta bahasa

Kata orang bijak, bahasa adalah mata uang tunggal dalam jurnalisme. Artinya dalam profesi dan praktek jurnalistik, bahasa memainkan peran yang sangat vital dan menentukan. Sebuah berita dapat dipahami atau tidak bahasa yang dipakainya. Setiap wartawan harus peduli dan cinta terhadap bahasa. Dalam konteks ini, adalah

¹⁵ Zaenuddin HM, *The Journalist* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h.18.

Bahasa Indonesia ragam jurnalistik. Atau Bahasa Indonesia yang lazim digunakan dalam menulis atau melaporkan berita.

4) Senang bergaul dengan banyak orang

Setiap wartawan harus orang yang senang bergaul dengan banyak orang atau senang bertemu sama siapapun. Harus memiliki kepribadian dan sikap terbuka, atau menerima dan berbicara dengan banyak orang. Bukan malah sebaliknya. Karena wartawan sering bertemu banyak orang, pergaulan wartawan pun menjadi luas.

5) Senang berpetualang

Dunia jurnalistik penuh dengan petualangan. Para wartawan sehari-hari meliput dan berburu berita dengan melakukan petualang mencari informasi terbaik dan terbaru. Petualangan mencari berita hangat dan eksklusif inilah yang mewarnai dan menandai dinamika dunia jurnalistik baik untuk media cetak maupun elektronik.

Tanpa adanya jiwa petualang, wartawan tidak bisa bekerja maksimal. Ia akan mendapatkan berita-berita biasa-biasa, standar, bukan berita yang menggemparkan pembaca atau pemirsanya.

6) Menyukai tantangan

Profesi wartawan memang penuh tantangan. Bagi mereka yang malas dan suka memilih jalan pintas, apalagi pengecut, jangan berharap bisa menjadi wartawan tangguh. Bercerminlah pada wartawan investigasi yang berani mengacak dan membongkar kasus-kasus korupsi yang besar. Mereka siap dan berani menghadapi tantangan.

7) Siap bekerja di bawah tekanan

Pekerja wartawan memang tampaknya santai dan rilek. Tidak ada jadwal yang mengikat sebagai mana karyawan pada umumnya. Padahal sesungguhnya pekerjaan wartawan itu sungguh berat. Ia benar-benar mengatur waktu agar tidak melanggar deadline.

8) Panjang telinga

Dengan kata lain, panjang telinga, wartawan harus memiliki kemauan dan kebiasaan untuk mendengar banyak berita dari berbagai penjuru dan narasumber. Kemauan untuk mendengar informasi dari manapun bisa dibandingkan dengan kesadaran seorang wartawan tidak boleh ketinggalan informasi, apalagi tidak tahu informasi sama sekali, terutama informasi yang terkait dengan bidang liputannya.

9) Hidung panjang

Dalam tugas sehari-hari wartawan harus “hidung tajam”. Wartawan harus memiliki penciuman yang tajam tentang suatu hal yang bernilai berita, maupun peristiwa, pernyataan, atau benda dan barang. Kemampuan mengendus/mencium berita adalah syarat mendasar bagi setiap wartawan.

10) Jujur

Jurnalis yang baik harus jujur, dia harus selalu menyadari bahwa jika suatu diberitakan, maka akan selalu ada dua pihak yang

tersangkut. Karenanya kedua pihak harus benar-benar diperlukan secara adil.

Dari uraian syarat menjadi wartawan muslim dapat disimpulkan bahwasanya seorang jurnalis di dalam menyampaikan suatu informasi atau berita harus disampaikan dengan teliti, ringkas, jelas, mudah dimengerti, dan menarik bagi khalayak dengan memperhatikan syarat-syarat menjadi wartawan atau jurnalis muslim di atas.

3. Medium Jurnalistik Muslim

Dunia semakin modern komunikasi umumnya komunikasi yang dilakukan bisa dikatakan suatu pesan bisa dikatakan berhasil apabila memperhatikan adanya perubahan sikap yang di harapkan oleh masyarakat.¹⁶ Begitu juga dengan dunia jurnalis atau media menemukan momentumnya untuk tumbuh berkembang dalam memberikan informasi yang seluas-luasnya kepada masyarakat, tanpa harus takut terkekang oleh intervensi pihak-pihak tertentu. Kebebasan pers saat ini memunculkan lahirnya media-media baru baik elektronik maupun cetak antara lain sebagai berikut:

a. Media cetak

Peranan media cetak sangatlah penting, sehingga sulit dibayangkan negara-bangsa modern bisa hadir tanpa keberadaannya, selama berabad-abad media cetak menjadi satu-satunya alat pertukaran dan penyebaran informasi, gagasan dan hiburan, yang sekarang ini

¹⁶ Nasor, *Ilmu Komunikasi* (Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung, 2009), h.19.

dilayani oleh aneka media komunikasi. Selain menjadi alat utama menjangkau publik, media cetak juga menjadi sarana utama untuk mempertemukan para pembeli dan penjual.

Adapun kelebihan media cetak antara lain:

- 1) Dapat dibaca berkali-kali dengan cara menyimpannya;
- 2) Dapat membuat orang berpikir lebih spesifik tentang isi tulisan;
- 3) Bisa disimpan atau dicollect isi informasinya;
- 4) Harganya lebih terjangkau maupun dalam distribusinya;
- 5) Lebih mampu menjelaskan hal-hal yang bersifat kompleks atau rigid.

Tidak hanya kelebihan yang di miliki oleh media cetak akan tetapi ada juga kekurangan yang di miliki oleh media cetak tersebut:

- 1) Dari segi waktu media cetak lambat di dalam memberikan informasi.
Karena media cetak tidak dapat menyebarkan langsung berita yang terjadi pada masyarakat dan harus menunggu turun cetak;
- 2) Media cetak hanya dapat berupa tulisan;
- 3) Media cetak hanya dapat memberikan visual berupa gambar yang mewakili keseluruhan isi berita;
- 4) Biaya produksinya cukup mahal karena media cetak harus mencetak dan mengirimkannya sebelum dapat dinikmati masyarakat.

Media cetak tergolong jenis media massa yang paling populer. Media cetak merupakan media komunikasi yang bersifat tertulis atau

tercetak. Jenis media cetak yang beredar di masyarakat sangat beragam secara garis besar, media cetak dapat di klasifikasikan sebagai berikut:¹⁷

1) Surat kabar

Surat kabar atau bisa disebut koran merupakan salah satu kekuatan sosial ekonomi yang cukup penting di dalam masyarakat. Mulai dari yang berbentuk sederhana lembaran-lembaran yang dipublikasikan secara lokal hingga dalam bentuk seperti sekarang dapat dilihat dalam jumlah halaman yang banyak serta dalam radaksi publikasi kelas internasional.¹⁸

Surat kabar adalah media komunikasi yang berisikan informasi aktual dari berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, kriminal, budaya, seni, olahraga, luar negeri, dalam negeri, dan sebagainya. Boleh dikatakan bahwa surat kabar adalah media massa tertua sebelum ditemukannya film, radio, dan televisi. Surat kabar lebih menitikberatkan pada penyebaran informasi (fakta ataupun peristiwa) agar diketahui publik.¹⁹

Kelebihan surat kabar antara lain: mampu menyajikan informasi/berita secara komprehensif, bisa dibawa kemana-mana, bisa didokumentasikan, bisa dibaca berulang-ulang, dan mudah diperoleh jika diperlukan. Cukup dengan mengeluarkan sejumlah uang, pembaca bisa menikmati sajian berita.

¹⁷ Indah Suryawati, *Jurnalistik Teori dan Praktek* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h.40.

¹⁸ Muhtadi, Asep Saeful, *Jurnalistik Pendekatan Teori Praktik*(Jakarta: Logos,1999),h.88.

¹⁹ Indah Suryawati, *Op.Cit.* h. 40.

Berdasarkan segi periode terbit, ada surat kabar harian dan surat kabar mingguan. Surat kabar harian adalah surat kabar yang terbit setiap hari, baik dalam bentuk edisi pagi maupun edisi sore. Sedangkan surat kabar mingguan adalah surat kabar yang terbit paling sedikit satu kali dalam seminggu.

Dari segi ukurannya, ada surat kabar yang terbit dalam bentuk *plano* dan ada pula yang terbit dalam bentuk *tabloid*. Sementara dari segi isinya, dapat dibedakan atas dua macam: *pertama*, surat kabar yang sifatnya umum, isinya terdiri atas berbagai macam informasi untuk masyarakat umum, dan *kedua* surat kabar yang sifatnya khusus, artinya isinya memiliki ciri khas tertentu dan memiliki pembaca tertentu pula. Misalnya, surat kabar untuk pedesaan, surat kabar untuk wanita dan sejenisnya.

Selanjutnya menurut Agee, surat kabar sebagai salah satu medium jurnalistik mengemban fungsi primer dan fungsi skunder. Fungsi primer surat kabar terdiri dari tiga yaitu:²⁰

- a) Menginformasikan kepada pembaca secara objektif tentang apa yang terjadi dalam suatu komunitas, negara, dan dunia;
- b) Mengomentari berita yang disampaikan dan mengembangkannya ke dalam fokus berita; dan
- c) Menyediakan keperluan informasi bagi pembaca yang membutuhkan barang dan jasa melalui pemasangan iklan di media.

²⁰ *Ibid.* h. 41.

Sedangkan fungsi sekunder surat kabar terdiri atas:

- a) Mengampanyekan proyek-proyek yang bersifat kemasyarakatan yang diperlukan sekali untuk membantu kondisi-kondisi tertentu;
- b) Memberikan hiburan kepada pembaca dengan sajian cerita komik, kartun dan cerita-cerita khusus;
- c) Melayani pembaca sebagai konselor yang ramah; dan
- d) Menjadi agen informasi dan memperjuangkan hak.

2) Tabloid

Tabloid adalah media komunikasi yang berisikan yang informasi aktual yang disajikan secara lebih mendalam dan dilengkapi ketajaman analisis. Hanya saja, informasi yang disajikan lebih sebagai penunjang bagi bidang profesi atau gaya hidup tertentu.²¹

Berbeda dengan surat kabar yang terbit harian, umumnya tabloid mingguan. Selain itu, format tabloid pun berbeda dari surat kabar ataupun majalah. Tabloid yang kini beredar lebih banyak mengacu pada penyajian informasi yang bersifat *segmented*, berorientasi pada bidang profesi atau gaya hidup tertentu, seperti ekonomi, keuangan, tenaga kerja, peluang usaha, kesehatan, ibu dan anak, kuliner, dan sebagainya.

3) Majalah

Majalah adalah media komunikasi yang menyajikan informasi secara dalam, tajam, dan memiliki nilai aktualitas yang lebih lama

²¹ *Ibid*, h. 42.

dibandingkan dengan surat kabar dan tabloid, serta menampilkan gambar/foto yang lebih banyak. Selain itu, halaman muka dan foto dalam majalah lebih memiliki gaya tarik, dan ciri lainnya, majalah dapat diterbitkan secara mingguan, dwi minggu, bulanan, bahkan dwi atau triwulan.

Majalah adalah media yang paling sederhana organisasinya, relatif lebih mudah mengelolanya, dan tidak membutuhkan modal yang banyak. Ini karena majalah terbit secara berkala dibandingkan dengan surat kabar yang harus terbit setiap harinya. Sehingga dari segi jumlah, orang yang terlibat dalam penyajian informasi di surat kabar jauh lebih banyak dibandingkan dengan majalah.

Bila dilihat dari segi kategorisasinya, majalah terbagi menjadi majalah umum (untuk semua golongan masyarakat) dan majalah khusus (untuk bidang profesi/golongan/kalangan tertentu). Sebenarnya tipe majalah ditentukan oleh sasaran khalayak yang hendak dituju, artinya redaksi sudah menentukan sebelumnya siapa yang akan menjadi sasaran pembacanya, seperti majalah untuk anak, majalah untuk pria, majalah untuk gadis, majalah untuk wanita pekerja, majalah untuk ibu dan anak, majalah untuk pria dewasa, majalah untuk *fashion*, majalah masak, dan masih banyak lagi.

Majalah adalah media komunikasi yang menyajikan informasi secara mendalam, tajam, dan memiliki nilai aktualitas yang lebih lama dibandingkan dengan surat kabar dan tabloid, serta menampilkan

gambar/foto yang lebih banyak. Selain itu, halaman muka dan foto dalam majalah lebih memiliki daya tarik, dan ciri lainnya, majalah dapat diterbitkan secara mingguan, dwi minggu, bulanan bahkan dwi atau triwulan.

4) Buletin

Buletin adalah publikasi (oleh organisasi) yang mengangkat perkembangan suatu topik atau aspek tertentu dan diterbitkan/dipublikasikan secara teratur (berkala) dalam waktu yang relatif singkat (harian hingga bulanan). Buletin ditujukan kepada khalayak yang lebih sempit, yang berkaitan dengan bidang tertentu saja. Tulisan dalam buletin umumnya singkat dan padat (mirip berita) di mana digunakan bahasa yang formal dan banyak istilah teknis berkaitan dengan bidang tersebut.

Desain, serta foto-foto atau ilustrasi dalam buletin umumnya formal. Pilihan ukuran penerbitan buletin biasanya adalah A4 (210 x 297 mm) atau eksekutif (7¹/₄ x 10¹/₂ inci). Untuk buletin yang terbit secara berkala dalam jangka waktu sedang (1-2 bulan), biasanya diterbitkan dengan jumlah halaman agak tebal (36-120 halaman) yang berisi tentang fara umainah.²²

b. Media Elektronik

Penemuan baru dibidang teknologi komunikasi dan informasi telah mendorong terus berkembang media elektronik. Berbagai kemajuan dan perubahan terjadi dalam percepatan yang semakin meningkat.²³

²² Dedi, "Pengertian Buletin" (On-line), tersedia di <https://www.studineews.co.id/2017/10/pengertian-buletin-tujuan-fungsi-ciri.html> (29 september 2018)

²³ Asep Saeful Muhtadi, *Op. Cit.* h. 95.

Dapat diartikan media elektronik merupakan salah satu jenis media massa yang memiliki kekhususan. Khususnya terletak pada dukungan elektronik dan teknologi yang menjadi ciri dan kekuatan dari media berbasis elektronik.²⁴ Dukungan elektronik ini pula yang membedakan dengan media cetak. Salah satu kelebihan media elektronik adalah sifatnya yang *real time*, disiarkan secara langsung saat kejadian berlangsung. Hal ini menyebabkan media elektronik lebih digenderungi oleh publik. Media elektronik lebih instan dibandingkan dengan media cetak.

Tidak hanya media cetak akan tetapi media elektronik memiliki kelebihan antara lain:

- 1) Dari segi waktu media elektronik tergolong cepat didalam menyebarkan berita kepada masyarakat;
- 2) Media elektronik mempunyai audio visual yang memudahkan para audiensnya untuk memahami berita, khususnya pada media televisi;
- 3) Media elektronik menjangkau masyarakat secara luas;
- 4) Dapat menyampaikan berita secara langsung dari tempat kejadian;
- 5) Dapat menampilkan proses terjadinya suatu peristiwa;
- 6) Dapat dinikmati oleh semua orang, baik itu yang mengalami keterbelakangan mental.

Sedangkan kekurangan media elektronik saat ini penulis hanya mendapatkan sedikit sekali antara lain:

- 1) Di dalam menyediakan berita pada media elektronik tidak dapat mengulang apa yang telah ditayangkan;

²⁴ Indah Suryawati, *Op. Cit.* h. 43.

- 2) Waktu terbatas hanya bisa dinikmati sebentar (pesan berlalu sangat cepat);
- 3) Tidak semua tempat dapat dicapai oleh gelombang penyiaran TV.

Namun, sifat media elektronik yang *real time* pun terkadang menjadi terkendala bagi pendengar atau pemirsa karena berita yang disajikan belum tentu diketahui. Pendengar atau pemirsa yang pada saat berita yang disiarkan tidak dalam keadaan mendengar radio atau menonton televisi, maka tidak dapat mengikuti perkembangan berita yang disajikan. Seorang jurnalis menemukan cara untuk melibatkan audience dalam mencari kebenaran yang adil dan kontekstual atau akurat. Kendala ini memberikan konsekuensi pada stasiun radio atau televisi untuk melakukan pengulangan informasi atau siaran.

Adapun jenis media elektronik sebagai berikut:

1) Radio

Radio merupakan media auditif (hanya bisa didengar), tetapi murah, merakyat, dan bisa dibawa atau didengarkan di mana-mana.²⁵

Radio berfungsi sebagai media ekspresi, komunikasi, informasi, pendidikan, dan hiburan. Radio memiliki kekuatan terbesar sebagai media imajinasi, sebab sebagai media yang buta, radio menstimulasi begitu banyak suara, dan berupaya memvisualisasikan suara siaran penyiar ataupun informasi faktual melalui telinga pendengarnya.

Radio juga dapat diartikan media komunikasi yang bersifat dengar. Penyajian beritanya mengendalikan sistem golongan elektronik. Kecepatannya merupakan ciri utama dari media elektronik

²⁵ Masduki, *Jurnalistik Radio* (Yogyakarta: Gambira, 2001), h. 9.

berbentuk radio. Penyebaran informasinya dan berita melalui radio dapat berlangsung cepat dan lebih luas.²⁶ Lebih jelasnya beberapa keunggulan radio antara lain sebagai berikut.

- a) Bersifat langsung;
- b) Jangkauan luas;
- c) Bersifat interaktif;
- d) Nilai aktualitas berita lebih tinggi;
- e) Menarik;
- f) Informasi atau berita melalui radio merangsang imajinasi pendengar;
- g) Pendengar radio bisa menikmati sajian informasi serta hiburan sembari melakukan aktivitas lainnya.

Dibalik keunggulannya, radio sebagai media didengar memiliki kelemahan, yaitu tidak dapat menunjukkan informasi atau berita yang disiarkan. Radio lebih mengundang emosi pendengar karena dukungan percakapan pada saat siaran yang seolah-olah berlangsung secara komunikasi tatap muka.

2) Televisi

Perkembangan dan perubahan media televisi, baik dalam programnya maupun dalam peningkatan teknologi barunya, akan menawarkan cara-cara baru bagi publik dalam pemanfaatan sarana televisi di masa mendatang. Pada gilirannya, sangat mungkin apabila

²⁶ Indah Suryawati, *Op. Cit.* h. 43.

pola konsumsi informasi yang baru ini akan berakibat pada pembentukan gaya hidup para pemilik dan penonton pesawat tersebut.²⁷

Seiring perkembangan zaman yang begitu modern dari tahun ketahun maka dapat di artikan televisi adalah media komunikasi yang bersifat dengar-lihat (*audio-visual*), dengan penyajian berita yang berorientasi pada reproduksi dari kenyataan. Kekuatan utama dari media televisi adalah suara dan gambar, televisi lebih menarik daripada radio.²⁸ Dampak pemberitaan melalui televisi bersifat *power full*, karena melibatkan aspek suara dan gambar, sehingga lebih memberi pengaruh yang kuat kepada pemirsa. Media televisi memiliki fungsi yang lebih dominan hiburan dibandingkan dengan fungsi memberi informasi dan mendidik. Kelebihan televisi sebagai berikut:

a) Sifatnya yang *audio visual*

Dapat didengar sekaligus dilihat secara langsung, sehingga pemirsa merasan mendapatkan sajian informasi/berita yang lebih realistis, sesuai dengan keadaan sebenarnya.

b) Pemirsa televisi tidak dituntut melek huruf

Dibandingkan dengan media cetak, khalayak media ini dituntut harus melek huruf (bisa membaca), sedangkan pemirsa televisi tidak dituntut untuk bisa melek huruf karena

²⁷ Asep Saeful Muhtadi, *Op. Cit.* h. 99.

²⁸ Indah Suryawati, *Op. Cit.* h. 45.

penyiar/pembawa beritalah yang membacakan berita untuk khalayak. Bahkan pemirsa tuna netra atau tuna wicara (buta dan bisu) masih bisa menikmati sajian informasi/berita melalui media cetak, kecuali ada pihak lain yang membacakan berita.

Kelebihan yang melekat pada televisi menyebabkan media ini paling populer di kalangan masyarakat. Tak heran, jika televisi telah mendominasi hampir semua waktu luang setiap orang.

4. Kode Etik jurnalis Muslim

Pertama, wartawan Muslim adalah hamba Allah yang karena individu maupun profesinya wajib menggunakan, menyampaikan dan memperjuangkan kebenaran di setiap tempat dan saat dengan segala konsekuensinya. Hal ini dapat di lihat pada firman Allah dalam surah An-Nahl (16): 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



“serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS An-Nahl: 125)

Kedua, dalam menyampaikan informasi, wartawan Muslim hendaknya melandasinya dengan itikad yang untuk senantiasa melakukan pengecekan kepada pihak-pihak yang bersangkutan sehingga tulisannya pribadi dan khalayak yang tidak dirugikan.²⁹ Firman Allah SWT sebagaimana dapat dibaca di dalam Surah Al-Hujurat (49) : 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِبْحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

²⁹ Ibid, h. 67.

“hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang yang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” (QS Al-Hujurat: 6)

Ketiga, ketika menyampaikan karyanya, wartawan Muslim hendaknya menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam gaya bahasa yang santun dan bijaksana. Dengan demikian, apa yang disampaikan akan dapat dimengerti, dirasakan, dan menjadi hikmah bagi khalayak.³⁰

Keempat, dalam melaksanakan tugas jurnalistik, hendaknya wartawan Muslim melaksanakannya secara profesional dalam iklim kerja yang produktif, sehingga karyanya akan memiliki hasil yang optimal untuk selanjutnya akan dipandang sebagai aset utama perusahaan. Firman Allah seperti QS Al-Nisa (4): 58 sebagai berikut:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruhmu kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia, supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS Al-Nisa: 58)

Kelima, dalam melaksanakan tugas-tugasnya, wartawan Muslim hendaknya menghindari sejauh mungkin prasangka maupun pemikiran negatif sebelum menemukan kenyataan objektif berdasarkan pertimbangan yang adil dan berimbang dan diputuskan oleh pihak yang berwenang. Firman Allah seperti QS Al-Hujurat (49): 12 sebagai berikut:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain.” (QS. Al-Hujurat: 12)

³⁰ Ibid, h. 68.

Keenam, dalam kehidupan sehari-hari, wartawan Muslim hendaknya senantiasa dilandasi etika Islam dan gemar melaksanakan aktivitas sosial yang bermanfaat bagi umat. Wartawan muslim sudah seharusnya selalu memperkaya wawasan Islamnya untuk meningkatkan amal ibadah sehari-hari.³¹

Ketujuh, dalam melaksanakan tugasnya, wartawan Muslim hendaknya menjunjung tinggi azas kejujuran, kedisiplinan dan profesionalisme. Komitmen yang tinggi seyogyanya diberikan kepada profesionalisme dan bukan pada ikatan primordialisme yang sempit.³²

Kedelapan, dalam melaksanakan tugasnya, wartawan muslim hendaknya senantiasa mempererat persaudaraan sesama profesi berdasarkan prinsip ukhuwah Islamiyah tanpa harus meninggalkan azas kompetisi sehat yang menjadi tuntutan perusahaan modern.³³

Kesembilan, dalam melaksanakan tugasnya, wartawan hendaknya menyadari betul bahwa akibat dari karyanya akan memiliki pengaruh yang luas terhadap khalayak. Karena itu, hendaknya semua kegiatan jurnalistiknya di ditunjukan untuk tujuan-tujuan yang konstruktif dalam rangka pendidikan dan penerangan umat.

Kesepuluh, dalam melaksanakan tugasnya, wartawan Muslim hendaknya dengan penuh kesadaran memahami bahwa profesinya merupakan amanat Allah, umat, dan perusahaan. Karena itu, wartawan Muslim hendaknya selalu siap mempertanggungjawabkan pekerjaannya kepada Allah, umat dan perusahaannya.

5. Jurnalistik Dakwah

Dewasa ini sudah lahir sebuah istilah baru dalam dunia jurnalistik dengan sebutan; jurnalistik Dakwah atau jurnalistik Islami. Istilah yang dipopulerkan oleh Asep Syamsul M. Romly, dalam bukunya “Jurnalistik Dakwah; Visi dan Misi Dakwah bil Qalam” menjelaskan tentang sebuah keharusan Dakwah yang diorganisir lewat media tulis menulis seperti

³¹ *Ibid*, h.69.

³² *Ibid*, h. 69.

³³ *Ibid*, h. 70.

buku, surat kabar, majalah, dan lain-lain.³⁴ Aktifitas jurnalistik yang dilakukan oleh seorang muslim seharusnya adalah aktifitas Dakwah itu sendiri. Oleh karenanya, Jurnalistik Islami dapat dirumuskan sebagai suatu proses meliput, mengolah, dan menyebarkan berbagai peristiwa dengan muatan nilai-nilai kebenaran yang sesuai dengan ajaran Islam, khususnya yang menyangkut agama dan umat Islam.

Cara berdakwah dimanapun pada dasarnya memiliki prinsip yang sama baik di masjid, di gedung-gedung pertemuan maupun rapat-rapat akbar, prinsip-prinsip dakwah tidak pernah berbeda. Demikian pula pada persoalan materi atau ideologi dakwah yang diemban tidak akan pernah berbeda. Semuanya senantiasa berpegang pada Al-Quran dan Sunnah Rasulullah.

Akan tetapi berdakwah lewat pers tentunya memiliki teori-teori atau cara-cara tersendiri yang sangat berkaitan erat dengan metode-metode jurnalistik yang ada dalam kaidah-kaidah ilmu komunikasi massa.

Jurnalisme dakwah adalah jurnalis yang bergerak di bidang informasi dan teknologi dalam kegiatan penerbitan tulisan yang mengabdikan diri kepada nilai agama Islam. Wartawan sebagai sosok juru dakwah di bidang pers yakni mengembangkan dakwah *bil qalam*. Ia menjadi kholifah Allah di dunia media massa dengan memperjuangkan tegaknya nilai-nilai norma, etika dan syariat Islam. Sedangkan jurnalistik dakwah masih belum banyak diminati baik di kalangan pers maupun

³⁴ Erwin Jusuf Thaib, "Wartawan Sebagai Da'i", Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 2, Desember 2014 : 147 – 158, h. 155.

mereka yang menekuni bidang informasi. Para jurnalis muda juga tidak tertarik dengan bidang jurnalistik dakwah ini.

Tanpa mengecilkan peran sasaran dakwah lainnya, memang tidak semudah berdakwah di forum pertemuan. Ada pendakwah atau mubaligh yang tidak mau tau apakah dakwahnya didengar maupun diterima oleh pengunjung di dalam suatu forum pertemuan atau tidak diperhatikan sama sekali. Pendakwah tersebut hanya cukup berpuas diri bahwa ia sudah bisa berbicara panjang lebar.

Situasi semacam itu tentunya tidak boleh terjadi dalam berdakwah melalui pers. Lantas langkah apa yang harus ditempuh? Langkah pilihannya tentu mewujudkan adanya jurnalistik dakwah yang efektif, relevan serta mampu mengiringi perubahan dan kemajuan zaman.

Jurnalistik dakwah yang diinginkan itu tidak hanya bertumpu pada keberadaan ilmu komunikasi massa semata, tetapi juga harus di potong dengan 'keampuhan' beberapa ilmu lainnya, seperti psikologi, sosiologi, ilmu politik, antropologi, sejarah, bahasa, kebudayaan, dan ilmu agama.

Kondisi umat atau masyarakat yang akan dijadikan sasaran dari jurnalistik dakwah itupun haruslah terlebih dahulu dipahami. Umat bila digolongkan dalam tingkat pemikirannya akan terbagi dalam tiga kelompok. Pertama, umat yang berpikir kritis. Kedua, umat yang mudah dipengaruhi. Tiga, umat yang bertaqlid.

Dengan melihat pada kondisi umat yang ada, jurnalistik dakwah haruslah mampu memilih tema dan sasaran dakwah yang tepat, sehingga

apa yang disampaikan mengenai pada maksud dan tujuannya. Penulis atau pendakwah harus mampu merangsang dan membawa pembaca sedemikian rupa pada pokok sasaran yang diinginkan, hingga ia akan terbawa dan terlibat dalam persoalan yang disajikan.

Jurnalistik dakwah tentunya menuntut penyajian kata-kata yang selektif dan tidak bertele-tele. Kalimat yang bertele-tele dan kesan melantur hanya akan membuat pembaca meninggalkan apa yang seharusnya dibaca. Teknik penulisan dakwah yang ilmiah populer tanpa melupakan hakekatnya dan ciri-ciri dakwah, tentunya merupakan suatu yang paling tepat digunakan.

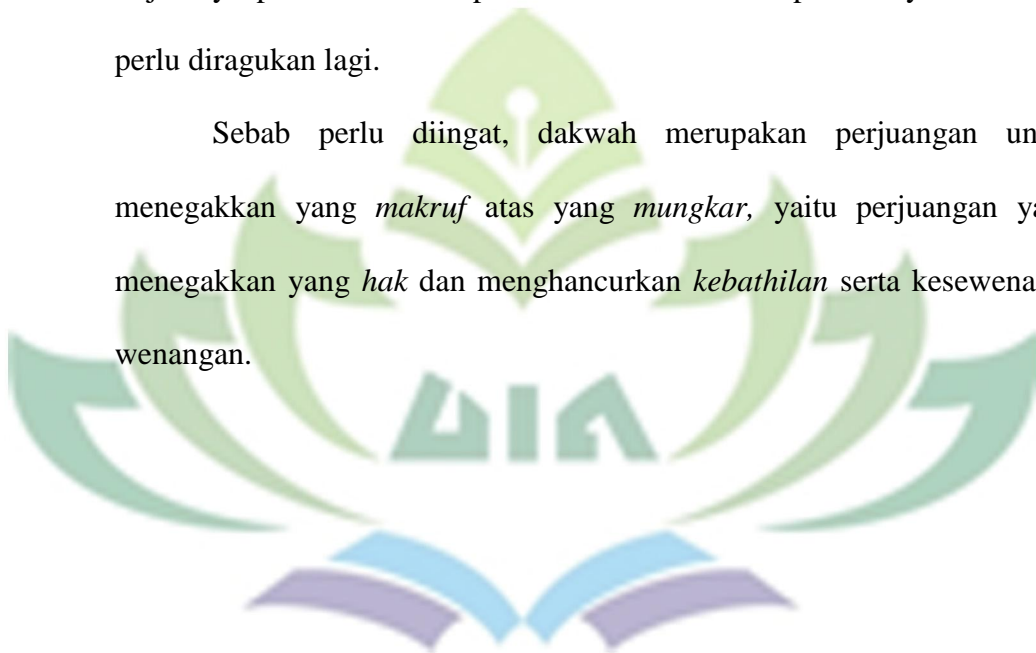
Berbicara tentang tema dakwah, banyak hak yang bisa diambil atau dikemukakan kepada publik pembaca. Dakwah seharusnya tidak semata-mata hanya berbicara persoalan-persoalan *apa yang dilarang dan dibenarkan agama saja*. Akan tetapi, dakwah harus mampu melihat kecakrawala persoalan dan wawasan lebih luas dan global lagi.

Banyak hal yang bisa dipilih. Misalnya bagaimana keterlibatan umat dalam ikut menegakkan dan mengamalkan hukum, tidak saja hukum yang sudah ditentukan dalam ajaran-ajaran agama, tetapi hukum yang ditetapkan oleh negara. Kemudian bagaimana merangsang partisipasi dalam mengsucceskan pembangunan nasional di segala bidang, seperti pembangunan ekonomi, keluarga berencana, pembangunan pertanian, kesehatan, lingkungan hidup, dan pendidikan. Demikian pula partisipasi

umat dalam pembangunan politik, bisa juga dijadikan tema sentral yang menarik.

Dewasa ini memilih atau menjadikan pers sebagai sasaran dakwah yang efektif merupakan pilihan tepat dan positif. Meskipun masih ada yang meragukan seberapa jauh daya jangkau pers, namun setidaknya-tidaknya bagi masyarakat kota peranan dan kemampuan pers dalam menciptakan terjadinya perubahan atau perombakan tata kehidupan masyarakat tidak perlu diragukan lagi.

Sebab perlu diingat, dakwah merupakan perjuangan untuk menegakkan yang *makruf* atas yang *mungkar*, yaitu perjuangan yang menegakkan yang *hak* dan menghancurkan *kebathilan* serta kesewenang-wenangan.



6. Peranan Jurnalis Muslim

Jurnalistik muslim dapat dimaknai sebagai “suatu proses meliput, mengolah suatu proses meliput, mengolah, dan menyebarluaskan peristiwa dengan muatan nilai-nilai muslim, khususnya yang menyangkut agama dan umat muslim kepada khalayak, serta berbagai pandangan dengan perspektif ajaran muslim”. Dapat juga jurnalistik muslim dimaknakan

sebagai “proses pemberitaan atau pelaporan tentang berbagai hal yang syarat dengan muatan dan sosialisasi nilai-nilai Islam”.

jurnalistik muslim bisa dikatakan sebagai *crusade journalism*, yaitu jurnalistik yang memperjuangkan nilai-nilai tertentu, yakni nilai-nilai Islam. Jurnalistik muslim mengemban misi ‘*amar ma’ruf nahi munkar*’. Maka ciri khas jurnalistik muslim adalah menyebarluaskan informasi tentang perintah dan larangan Allah Swt. Ia memberikan message dan berusaha keras untuk mempengaruhi komunikan atau khalayak, agar berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.

Jurnalistik Islami tentu saja menghindari gambar-gambar ataupun ungkapan-ungkapan pornografs, menjauhkan promosi kemaksiatan, atau hal-hal yang bertentangan dengan syariat Islam, seperti fitnah, pemutarbalikkan fakta, berita bohong, mendukung kemungkaran, dan sebagainya. Jurnalistik Islami harus mempengaruhi khalayak agar menjauhi kejahatan, perilaku destruktif, dan menawarkan solusi islami atas setiap masalah.

Jurnalis Muslim memang akan sulit mengemban misinya atau mematuhi “*ideologi jurnalistik Islam-nya*”, jika ia bekerja pada media massa non-Islam, atau media yang jauh dari misi Islam, karena ia kemungkinan terbawa arus dan terkena kebijakan redaksional yang tidak committed akan nilai-nilai Islam. jurnalis muslim adalah sosok juru dakwah (*da’i*) di bidang pers, yakni mengemban *dakwah bil qolam* (dakwah melalui tulisan). Ia adalah jurnalis yang terikat oleh nilai-nilai,

norma, dan etika Islam. Karena juru dakwah menebarkan kebenaran Ilahi, maka Jurnalis muslim laksana “penyambung lidah” para nabi dan ulama. Karena itu, ia pun dituntut untuk memiliki sifat-sifat kenabian, seperti *shidiq*, *amanah*, *Tabligh*, dan *Fathonah*. *Shidiq* artinya benar, yakni menginformasikan yang benar saja dan membela serta menegakkan kebenaran itu. Standar kebenarannya tentu saja kesesuaian dengan ajaran Islam al-Qur’an dan As-Sunnah. *Amanah* artinya terpercaya, karenanya tidak boleh berdusta, memanipulasi atau mendistorsi fakta, dan sebagainya. *Tabligh* artinya menyampaikan, yakni menginformasikan kebenaran, tidak menyembunyikannya. *Fathonah* artinya cerdas dan berwawasan luas. Jurnalis muslim dituntut mampu menganalisis dan membaca situasi, termasuk membaca apa yang diperlukan umat. Adapun fungsi jurnalis Muslim sebagai berikut:³⁵

- a. Sebagai pendidik *Muaddib*, yaitu melaksanakan fungsi edukasi yang Islami. Ia lebih menguasai ajaran Islam dan rata-rata khalayak pembaca. Lewat media massa, ia mendidik umat Islam agar melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya.
- b. Sebagai Pelurus Informasi *Musaddid*, dalam hal ini, jurnalis muslim berperan dalam hal: pertama, meluruskan informasi tentang ajaran dan umat muslim, kedua, meluruskan tentang karya-karya atau prestasi umat Islam, ketiga, lebih dari itu jurnalis muslim dituntut mampu

³⁵ Sukrian, “Definisi Jurnalistik Islami” (On-line), tersedia di:
<http://alfadani93.blogspot.com/2013/05/makalah-Jurnalistik-Islam.html>. (6 Oktober 2018)

menggali dan melakukan investigasi reporting tentang kondisi umat muslim di berbagai penjuru dunia.

- c. Sebagai Pembaharu *Mujaddid*, yakni penyebar paham pembaharuan akan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Jurnalis Muslim hendaknya menjadi juru bicara berkaitan dengan nilai-nilai luhur ajarannya.
- d. Sebagai Pemersatu *Muwahid*, yaitu harus mampu menjadi jembatan yang mempersatukan umat Islam. Oleh karena itu, kode etik jurnalistik harus berupa tidak memihak pada golongan tertentu dan menyajikan dua sisi dari setiap informasi harus ditegakkan.
- e. Sebagai pejuang *Mujahid*, melalui media massa, jurnalis muslim berusaha keras membentuk pendapat umum yang mengetengahkan citra Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* yang dipenuhi dengan sprit ruhut jihad.

BAB III
PEMINATAN MAHASISWA KPI TERHADAP PROFESI JURNALIS
MUSLIM DI FDIK

A. Sejarah Singkat UIN Raden Intan Lampung

1. Fase Rintisan dan Pendirian (1961-1973)

Pada mulanya, UIN Raden Intan Lampung ketika bernama IAIN Raden Intan Lampung merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam di bawah Yayasan Kesejahteraan Islam Lampung (YKIL). Yayasan ini diketuai oleh Raden Muhammad Sayyid berdiri pada 1961 sebagai yayasan sosial. Yayasan ini bertujuan membangun rumah-rumah peribadatan umat Islam dan pendidikan Islam di wilayah Lampung.

Pada 1963, YKIL mengadakan Musyawarah Alim Ulama se-Lampung bertempat di Kota Metro Lampung Tengah dengan agenda menghimpun potensi alim ulama dan mengintegrasikan antara tokoh-tokoh masyarakat dengan aparat pemerintahan. Hasil musyawarah antara lain merekomendasikan pendirian lembaga pendidikan tinggi Islam dengan 2 fakultas, yaitu Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syari'ah. Aktivitas akademik dan administrasi lembaga ini pada awalnya dipusatkan di Sekretariat Fakultas Hukum UNSRI Cabang Palembang di Lampung (UNILA sekarang). Kemudian pindah ke Masjid Lungsir (sekarang Masjid al-Anwar).¹

Setahun kemudian (1964), seiring dengan berdirinya Lampung sebagai provinsi yang terpisah dari Sumatera Selatan, Fakultas Tarbiyah

¹ Dokumentasi Institut Islam Negeri Raden Intan Lampung

dinegerikan sebagai cabang Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang di bawah kepemimpinan Syaikh Syamsuddin Abdul Mu'thi. Selanjutnya, muncul gagasan untuk membangun PTAIN di provinsi Lampung, dengan mendirikan Fakultas Ushuluddin pada tahun 1965 dengan dekan KH. Zakaria Nawawi.

Pada 1966, aktivitas akademik ketiga Fakultas yang ada dipindahkan ke Kampus Kaliawi. Pada tahun yang sama dalam rangka penegerian, dibentuklah Yayasan Perguruan Tinggi Islam (Yaperti) Lampung dengan ketua K.H. Zakaria Nawawi.²

Yaperti bekerja keras membenahi proses administrasi dan menyiapkan proposal penegerian yayasan yang disetujui Menteri Agama dengan keluarnya Keputusan Menteri Agama RI No. 162 Tahun 1997 tentang pengesahan susunan personalia kepanitian penegerian dengan struktur organisasi yang diketuai oleh Gubernur Drs. Zainal Abidin Pagar Alam. Sekretaris panitia adalah Mochtar Hasan, SH yang pada waktu itu menjabat sekretaris daerah provinsi Lampung, sementara bendahara dijabat oleh K.H. Zakaria Nawawi sebagai wakil Yaperti. Adapun anggota-anggotanya terdiri dari para dekan fakultas yang ada, tokoh-tokoh masyarakat dan para ulama yang terdiri dari tokoh-tokoh NU, Muhammadiyah dan PSII.

Jerih payah dan usaha YKII, Yaperti dan panitia gabungan ini akhirnya menghasilkan SK Menteri Agama Nomor 187 Tahun 1968 tanggal 26 Oktober 1968 tentang Pendirian "IAIN Al-Jami'ah Al-Islamiyah Al-

² Dokumentasi Institut Islam Negeri Raden Intan Lampung

Hukumiyah Raden Intan Lampung”. Pemberian nama “Raden Intan” didasari pada pertimbangan bahwa di belakang nama Universitas/Institut biasanya diberi label nama kota atau nama pahlawan, dan Raden Intan merupakan pejuang bangsa yang menentang penjajahan Belanda, sekaligus penyiar agama Islam di Lampung.

Pada periode pertama, kepemimpinan institut (Rektor) dijabat oleh Mochtar Hasan S.H., dibantu M. Djuaini Zubair, SH, sebagai Sekretaris Al-Jami'ah (Kepala Biro). Tiga tahun kemudian, jabatan rektor dipegang oleh Drs. Ibrahim Bandung (1971-1973).³

2. Fase Pembangunan (1973-1993)

Setelah berakhirnya masa kepemimpinan Rektor ke-2, Institut mulai memasuki fase pembangunan di bawah masa kepemimpinan Rektor ke-3, Letkol. Drs. H. Soewarno Achmady (1973-1978). Fase ini ditandai dengan pemberian hibah tanah seluas 5 hektar di Labuhan Ratu oleh Pemda Dati I Lampung yang kemudian dibangun kampus baru untuk kegiatan administrasi dan akademik. Setelah proses pembangunan gedung dan sarana prasarana rampung, aktivitas Institut pun dipindahkan dari Kampus Kaliawi ke Kampus Labuhan Ratu. Hal ini terjadi pada masa kepemimpinan Rektor ke-4, Bapak Drs. Muhammad Zein (1978-1984). Pada masanya juga, Institut mendapat hibah tanah seluas 50 hektar di Sukarame dari Pemda atas dukungan Menteri Agama Alamsyah Ratu Perwiranegara (putra Lampung).⁴

³ *ibid*

⁴ Profil Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung

Di kawasan yang baru ini didirikan 4 unit gedung perkuliahan berlantai dua yang dipersiapkan untuk kegiatan Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin. Pembangunan ini dimulai pada tahun 1984 di bawah kepemimpinan Drs. H. Busyairi Madjidi sebagai rektor ke-5 (1984-1989). Setelah bangunan-bangunan dan fasilitas penunjang dipandang memadai, maka pada tanggal 20 Agustus 1987 kegiatan perkuliahan untuk Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin secara resmi dipindahkan ke kompleks Kampus Sukarame, sedangkan untuk Fakultas Syari'ah, termasuk Rektorat, kegiatannya masih berlangsung di Kampus Labuhan Ratu.⁵

Pada masa rektor ke-6 yang dijabat Drs. H. Pranoto Tahrir Fatoni (1989-1993), pembangunan fisik terus digalakkan, antara lain dengan membangun gedung Fakultas Syari'ah dan Perpustakaan. Di samping itu, ia juga melakukan upaya-upaya penataan administrasi umum, terutama administrasi keuangan, serta bidang akademik dan kemahasiswaan.

3. Fase Pengembangan (1993-2015)

Gelombang pengembangan Institut mulai dilakukan secara intensif pada masa kepemimpinan rektor ketujuh Drs. H.M Ghazi Badrie (1993-1997), ditandai dengan peresmian Fakultas Dakwah yang telah dirintis sejak tahun 1990 berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 397 tahun 1993, sehingga jumlah Fakultas yang ada di lingkungan Institut menjadi empat Fakultas yaitu Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syari'ah, Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Dakwah.

⁵ *ibid*

Prof Dr. H. M. Damrah Khair, MA. (1998-2002) yang menjabat rektor ke-8 melanjutkan upaya pengembangan akademik ini antara lain dimulai dengan pemindahan seluruh kegiatan Rektorat yang semula berpusat di Kampus Labuhan ke Kampus Sukarame, sekaligus menandai perpindahan secara resmi kegiatan akademik Institut ke Kampus Sukarame. Beliau juga mengupayakan pembukaan Program S-2 dan Fakultas Adab. Namun sayang, karena peminat bidang studi untuk Fakultas Adab sangat minim, maka kegiatan Fakultas ini diberhentikan. Adapun program S2 terus survive diawali dengan pembahasan dalam sidang senat IAIN (sekarang UIN) Raden Intan tanggal 17 november 1999, yang menyetujui untuk membuka Program Pascasarjana (S2) dan kemudian diterbitkan Surat Keputusan Rektor nomor 222 tahun 1999 tanggal 4 Desember 1999 tentang persiapan pendirian Program Pascasarjana (S2) IAIN Raden Intan Bandar Lampung. Surat Keputusan Rektor tersebut dikukuhkan oleh Gubernur Lampung, ketua DPRD, Rektor UNILA dan Ormas Islam Provinsi Lampung sebagai dukungan untuk berdirinya Program Pascasarjana IAIN Raden Intan. Pada tahun 2001 Program Pascasarjana IAIN (sekarang UIN) Raden Intan Lampung mulai beroperasi dengan jumlah mahasiswa awal sebanyak 52 orang. Setahun kemudian, PPs berhasil mendapat izin operasional berdasarkan SK. Menteri Agama Nomor 186 Tahun 2002, tepatnya pada masa kepemimpinan Rektor ke-9, Prof. Dr. H.S. Noor Chozin Sufri (2002-2006). Pada masa ini dirintisnya pesantren mahasiswa (ma'had 'aly) dan dibangunnya beberapa gedung baru yaitu kantor Pascasarjana, gedung

perpustakaan lantai tiga. Ruang dosen Fakultas Tarbiyah dan ruang dosen Fakultas Syari'ah. Pada masa ini juga dilakukan penguatan sarana dan prasarana, serta pengembangan program studi baru.

Pengembangan dilanjutkan oleh rektor ke-10, Prof. DR. KH. Musa Sueb, MA. (2006-2010) dengan kebijakan peningkatan mutu akademik mahasiswa dan dosen, termasuk di dalamnya pembinaan dan pengembangan akademik bahasa asing, dan pembinaan Pesantren Mahasiswa Ma'had al-Jami'ah di lingkungan kampus. Pengembangan prodi-prodi baru pada program S1 dan S2 juga dilakukan, di antaranya: Prodi Tadris Matematika, Prodi Tadris Bahasa Inggris, Prodi Tadris Biologi, Prodi Tadris Pendidikan Raudhatul Athfal (PGRA), pada Fakultas Tarbiyah, Prodi Ekonomi Islam pada Fakultas Syari'ah, Prodi Pemikiran dan Politik Islam pada Fakultas Ushuluddin, dan prodi Perdata Syari'ah pada Program Pascasarjana (PPs). Musa juga mendorong pemberdayaan unit-unit pelaksana teknis dan lembaga penunjang akademik antara lain Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM), Lembaga Penelitian (LEMLIT), Pusat Pembinaan Bahasa (PUSBINSA) dan Pusat Penjamin Mutu Pendidikan (P2MP), di samping pengembangan jaringan kerjasama dengan berbagai lembaga. Pada akhir masa jabatannya, Institut ditetapkan sebagai salah satu instansi pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum (PK BLU) secara penuh berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor: 277/KMK.05/2010 tanggal 5 juli 2010.

Laju pengembangan kampus ke arah kemajuan terus digalakkan oleh rektor ke-11 yang dijabat Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag (2010-sekarang) dengan motto: Semakin Unggul dan Kompetitif. Berbagai usaha pengembangan kelembagaan dan peningkatan kualitas SDM terus digalakkan, baik secara fisik maupun akademik. Sejumlah gedung administrasi dan sarana akademik direnovasi dan dibangun untuk memberikan layanan prima bagi mahasiswa. Fasilitas-fasilitas penunjang pembelajaran pun terus dibenahi dan dibangun, antara lain: hotspot, laboratorium, hingga lapangan olahraga. Di bawah kepemimpinannya, sejumlah prestasi mulai diukir pada level nasional. Tahun 2011, IAIN (sekarang UIN) Raden Intan Lampung menduduki peringkat pertama se-wilayah Sumatera dan ketiga nasional untuk SPMB-PTAIN 2011. Tahun yang sama, masuk peringkat sepuluh besar PTAIN dari segi penyerapan anggaran.

Terhitung Novembet 2011, IAIN (sekarang UIN) Raden Intan memiliki jurnal ilmiah terakreditasi nasional, yaitu ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman, Jurnal Al-‘Adalah, dan jurnal Kalam. Dan awal tahun 2012, Program Pascasarjana membuka Program Doktor dengan Konsentrasi Hukum Islam dan Manajemen Pendidikan Islam. Dan masih banyak lagi kemajuan yang dicapai dan terus diupayakan menuju visi sebagai perguruan tinggi Islam yang unggul dan kompetitif.

4. Fase Alih Status (2015-2017)

Sejak tahun 2014, tepatnya bulan Mei 2014 telah selesai penyusunan proposal transformasi IAIN Raden Intan Lampung menjadi UIN Raden Intan Lampung. Pada tahun 2015 Menteri Agama, melakukan studi kelayakan dengan hadirnya Direktur Jenderal Pendidikan Islam ke kampus UIN Raden Intan Lampung . melalui perjuangan yang sungguh-sungguh di bawah kepemimpinan Prof. Dr. H. Moh Mukri, M.Ag selaku Rektor, akhirnya pada tahun 2016 mendapatkan persetujuan/izin prinsip dari Presiden Republik Indonesia bahwa IAIN Raden Intan Lampung menjadi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan motto *Intellectuality, Spirituality, dan Integrity*.

Pada tahun 2017 menjadi awal perubahan arah pengembangan pendidikan tinggi di UIN Raden Intan Lampung dengan diterbitkannya Peraturan Presiden Nomor 38 tahun 2017 diresmikan menjadi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang disingkat UIN RI Lampung dengan pengembangan beberapa fakultas dan program studi bidang sains dan teknologi.

5. Visi Misi dan Tujuan UIN Raden Intan Lampung

1. **Visi :** Terwujudnya Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung sebagai rujukan Internasional dalam pengembangan dan keislaman Integratif-multidisipliner berwawasan lingkungan tahun 2035.

2. **Misi** : Menyelenggarakan pendidikan ilmu keislaman integratif-multidisipliner berwawasan lingkungan yang memiliki keunggulan dan daya saing internasional.
3. **Tujuan** : Menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan akademik (*ulil ilmi*), intelektualitas (*ulil albab*), spiritualitas (*ulil abshar*), dan integritas iman, takwa, dan akhlaqul karimah (*ulil nuha*), serta kemampuan daya saing dalam rangka menjawab tantangan global.⁶

B. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

1. Sejarah Singkat FDIK

Fakultas Dakwah merupakan bagian integral dari IAIN Raden Intan Lampung yang didirikan oleh yayasan kesejahteraan Islam Lampung (YKIL). YKIL dibentuk dan didirikan pada tahun 1961 oleh R.Moh. Sayid dan dibantu oleh seorang sekretaris bernama Mochtar Hasan, SH dan seorang bendahara bernama S.H.A. Basyid.

Selanjutnya YKIL merelasasikan program kerjanya dengan mendirikan Fakultas Tarbiyah pada tahun 1963 yang berstatus swasta. Kemudian pada tahun 1964 berdasarkan SK Mentri Agama RI Nomor: 68/1964, maka status Fakultas Tarbiyah berubah dari status swasta menjadi negeri, tetapi sebagai cabang Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang.⁷

Bersamaan berdirinya Fakultas Tarbiyah ini, berdiri juga Fakultas Syariah. Pada perkembangannya YKIL tahun 1965 mendirikan satu Fakultas lagi, yaitu Fakultas Ushuludin. Kemudian YKIL juga berubah

⁶ Profil Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung

⁷ Profil Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung

menjadi Yayasan Perguruan Tinggi Islam (YAPERTI) Lampung pada tanggal 27 agustus 1966.

YAPERTI makin gigih berupaya agar ketiga fakultas itu dapat dinegerikan. Dengan adanya Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor: 187/68 tanggal 26 oktober 1968 di Lampung berdirilah IAIN Al-Islamiah Al-Hukumiyah Raden Intan Lampung, dan pejabat rector pertama kali seperti yang telah diuraikan di atas, yaitu Muchtah Hasan, SH dan sekertarisnya M. Djunaini Zubair, SH.

Dalam perkembangan selanjutnya, ini dikenal dengan nama IAIN Raden Intan Lampung yang memiliki tiga Fakultas Tarbiyah di Bandar Lampung dan di metro (kini bernama STAIN Jurai Siwo Metro), Fakultas Syariah dan Fakultas Ushuluddin di Bandar Lampung. Kemudian pada tahun 1988 Fakultas Dakwah menyusul berdiri di bawah binaan IAIN Raden Intan Lampung. Sejak berdirinya Fakultas Dakwah berstatus Persiapan Negeri. Hingga pada tahun 1995 Fakultas Dakwah dinegerikan dan menjadi bagian integral dari IAIN Raden Intan Lampung. Jadi tahun 1995 hingga sekarang, IAIN Raden Intan Lampung memiliki lima Fakultas, salah satunya adalah Fakultas Dakwah.

2. Perkembangan Kurikulum

Untuk menjawab pekembangan zaman maka pada tahun 1995, diajukan pengusulan untuk pengembangan Fakultas baru. Dengan usulan Rektor IAIN Raden Intan Nomor IN/11/R/D/55 1995 tanggal 13 Januari 1995. Sambil menunggu persetujuan usulan tersebut, Fakultas Dakwah dengan status persiapan negeri telah dibuka pada tahun 1989 berdasarkan

izin operasional dengan SK Dirjen Bagais No. 30/E/1989 tanggal 20 Juli 1989.⁸

Berdasarkan usulan Rektor diatas, selanjutnya terbitlah Surat Keputusan Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Nomor: E/109/1995 tanggal 15 September 1995, tentang Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung. Seiring dengan terbitnya Surat Keputusan tersebut maka secara resmi Fakultas Dakwah menjadi Negeri, terdiri dari tiga jurusan yang beroperasi yaitu PPAI, PMI dan MD. Tetapi, pada tahun itu baru dua jurusan yang beroperasi yaitu PPAI dan PMI. Selanjutnya jurusan PPAI melebur menjadi jurusan KPI. Perkembangan selanjutnya, pada tahun 1998 jurusan Manajemen Dakwah (MD) resmi beroperasi.

Pada tahun 2000, Jurusan KPI dan PMI Fakultas Dakwah mengajukan Akreditasi, dan terbitlah Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor 017/BAN-PT/ 1999- 2000 tanggal 27 Desember 2000 dengan peringkat C. Peringkat akreditasi tersebut memacu civitas akademika Fakultas Dakwah berbenah diri dalam upaya meningkatkan terakreditasinya Program-program Studi di Fakultas Dakwah dengan peringkat B, sesuai dengan Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor: 030/ BAN-PT/ Ak-X/ S1/ XII/ 2007 untuk Jurusan Manajemen Dakwah dan Nomor: 030/ BAN-PT/ Ak-X/ S1/ I/ 2008 untuk Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI).

⁸ *Ibid.*,

3. Periode Kepemimpinan Fak. Dakwah

Adapun selain kurikulum yang mengalami perkembangan, dalam hal kepemimpinan Fakultas Dakwah juga mengalami suksesi kepemimpinan pada beberapa periode. Sejarah dari setiap suksesi kepemimpinan mengalami banyak perubahan sudah beberap kali pergantian Fakultas Dakwah dalam rangka memisahkan diri dari prodi mulai dari Fakultas Dakwah persiapan negeri pengagas utamanya adalah Drs. H. Ghazi Badri yang pada saat itu beliau adalah Rektor IAIN Raden Intan Lampung, perjalanan yang panjang beberapa kali usulan kenegerian Fakultas Dakwah di usulkan kenegerian, Fakultas Dakwah di usulkan namun tidak ada tanggapan dari kementerian agama, sehingga mahasiswa Fakultas Dakwah swasta bergabung kembali ke prodi Ushuluddin, perjuangan yang sangat melelahkan tersebut sempat 2 kali tertunda untuk menegerikan Fakultas Dakwah, namun dengan usaha yang keras Alhamdulillah dengan Rahmat Allah SWT perjuangan tersebut membuahkan hasil.

Sehingga Fakultas Dakwah menjadi Fakultas Dakwah yang Negeri di IAIN Raden Intan Lampung, pada jabatan Drs. H. Hasby Sahid menata kepemimpinan yang berada di Fakultas Dakwah, sedangkan pada masa jabatan Drs. Idham Soenap berusaha mensosialisasikan Fakultas Dakwah ke masyarakat, pada periode selanjutnya merupakan perjuangan pertama untuk melengkapi segala fasilitas sarana dan prasarana seperti mengadakan laboratorium radio dan laboratorium komputer dan juga melengkapi sarana dan prasarana perkuliahan dan yang paling penting mencari mahasiswa dengan cara mensosialisasikan dengan masyarakat hal tersebut terjadi dalam jabatan Dra. Siti Binti AZ.

Pada periode Drs. Nasor M.si perjuangan beliau berfokus kepada mencari mahasiswa dengan cara bersosialisasi dengan masyarakat dan juga ke pondok-pondok pesantren, pada masa jabatan Prof. Dr.H.M.A. Achlami, H.S, M.A masih meneruskan program sebelumnya dan juga menambah fasilitas sarana dan prasarana dalam perkuliahan. Sampai saat ini berada dalam periode Prof. Dr. H. Khomsyarial Romli, M.Si meningkatkan mutu mahasiswa yang lulus dari Fakultas Dakwah dan mensosialisasikan Fakultas Dakwah ke masyarakat dan menambah sarana dan prasarana untuk melengkapi dalam kegiatan perkuliahan.

Suksesi kepemimpinan dalam beberapa periode dapat dilihat dalam sebuah tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Peiode Kepemimpinan Fakultas Dakwah IAIN RIL s/d menjadi UIN RIL

NO	NAMA	JABATAN	PERIODE
1	Drs. H. M. Ghozali Badri	Dekan	1998-1996
	Drs. H. Hasby Sahid	PD I	
	Drs. Hidanul Harun	PD II	
	Drs. Burhanudin	PD III	
2	Drs. H. Hasby Sahid	Dekan	1996-1999
	Drs. H. Basrawi Arbie	PD I	
	Drs. Idham Soenap	PD II	
	Drs. Wagiman Harsowijoyo	PD III	
	Drs. Idham Soenap	Dekan	
	Drs. Wagiman Harsowijoyo	PD I	

3	Drs. Nasor, M.Si	PD II	1999-2003
	Drs. Yasin Halim	PD III	
4	Dra. Siti Binti AZ	Dekan	2003-2007
	Drs. Abdul Syukur, M.Ag	PD I	
	Drs. Hasan Mukmin, M.Ag	PD II	
	Drs. Syaifuddin, M.Pd	PD III	
5	Drs. Nasor, M.Si	Dekan	2007-2011
	Drs. Jasmadi, M.Ag	PD I	
	Dr. M.A. Achlami, H.S, M.Ag	PD II	
	Drs. Syaifuddin, M.Pd	PD III	
6	Prof. Dr. H. M.A. Achlami, H.S, M.A	Dekan	2011-2015
	Faizal, S.Ag, M.Ag	PD I	
	Drs. Kholidi S, M.Pd.I	PD II	
	Hj. Rini Setiawati, S.Ag, M.Sos.I	PD III	
7	Prof. Dr. H. Khomsyarial Romli, M.Si	Dekan	2015-2019
	Dr. Jasmadi, M.Ag	WD I	
	Dr. H. Rosidi, M.Ag	WD II	
	Dr. Abdul Syukur, M.Ag	WD III	

4. Struktur Organisasi FDIK

Struktur organisasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Raden Intan

Lampung:

Dekan : Prof. Dr. H. Khomsyarial Romli, M.Si

WD I : Dr. Jasmadi, M.Ag

WD II : Dr. H. Rosidi, M.Ag

WD III : Dr. Abdul Syukur, M.Ag

Jurusan

Kepala Jurusan KPI : Bambang Budiwiranto, M.AgMA, (AS), Ph.D

Sekretaris Jurusan KPI : Yunidar Cutmutia Yanti, S.Sos, M.Sos.I

Kepala Jurusan PMI : H. Zamhariri, M.Sos.I

Sekretaris Jurusan PMI : Dr. H. Mawardi, M.Si

Kepala Jurusan MD : Hj. Suslina, S.Ag., M.Ag

Sekretaris Jurusan MD : M. Husaini, M.T.

Kepala Jurusan BKI : Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag., M.Sos.I

Sekretaris Jurusan BKI : Mubasit, S.Ag., M.Ag

Kabag TU : Yulisa Irlani, M.Pd.I

Kasubag Akademik dan Kemahasiswaan : Drs. Akhmad Syukriy, MM

Jabatan Fungsional Umum : Abdul Rahman, S.Fil.I

Dra. Hj. Masnely, M.H.I

Zulkarnaen, S.Ag, M.Kom.I

Ari Fauzan, S.I.Kom

Kasubag Umum dan Keuangan : H. Ikbah Mahda, S.Ag, M.Ag

Jabatan Fungsional Umum : Mumpuni Surya Ningsih, S.I.Kom

Adenal

Partiyah, S.Ag

Suharyani, S.I.Kom

Hj. Nur Hidayati, S.Ag, M.Pd.I

Herawati, S.Kom

5. Visi, Misi dan Tujuan FDIK

a. Visi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi : Menjadi Fakultas rujukan nasional dalam pengembangan ilmu dakwah dan ilmu komunikasi yang integratif-multidisipliner dan berwawasan lingkungan tahun 2035.

b. Misi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran ilmu dakwah dan komunikasi yang integratif-multidisipliner dan berwawasan lingkungan dan daya saing nasional.
- 2) Mengembangkan riset ilmu dakwah dan komunikasi integratif-multidisipliner yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan pengembangan lingkungan.
- 3) Menyelenggarakan pengabdian berbasis riset untuk kepentingan pengembangan masyarakat dan lingkungan,
- 4) Menjalin kerjasama dalam dan luar negeri untuk penguatan kelembagaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

c. Tujuan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

- 1) Menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan akademi, intelektualitas, spiritualitas dan integritas iman, takwa dan ahlakul karimah, serta kemampuan daya saing dalam rangka pengembangan ilmu dakwah dan komunikasi menjawab tantangan global.
- 2) Mengembangkan dan/atau menghasilkan kajian, riset, ilmu pengetahuan dan teknologi yang dijiwai oleh nilai keislaman secara inovatif, obyektif, dan dinamis.

- 3) Menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dijiwai oleh nilai keislaman guna meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.
- 4) Menghasilkan kerjasama dalam dan luar negeri yang memperkuat pengembangan fakultas sebagai rujukan nasional.

d. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung memiliki 4 prodi:

- 1) Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
- 2) Prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
- 3) Prodi Manajemen Dakwah (MD)
- 4) Prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI)

Dalam menjalankan dan fungsi manajemen Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di bantu 3 wakil Dekan:

- a. Wakil Dekan I membimbing akademik dan kelembagaan.
- b. Wakil Dekan II membimbing Administrasi umum kepegawaian dan keuangan.
- c. Wakil Dekan III membimbing kemahasiswaan dan kerjasama.

Dalam pelaksanaan administrasi ke TU-an, Dekan dibantu oleh satu orang Kepala Bagian (Kabag) dengan dua kepala Sub Bagian (Kasubag) dengan fungsional umum (JFU) sebanyak 11 orang.

C. Program Study Komunikasi dan Penyiaran Islam

1. Visi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Terwujudnya program studi yang unggul dalam pengkajian dan aplikasi komunikasi dan penyiaran Islam di Sumatera 2025.

2. Misi Komunikasi dan Penyiaran Islam

- a. Menyelenggarakan pendidikan tinggi dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.
- b. Melaksanakan penelitian yang menguatkan teori dan praktis dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.
- c. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka implementasi keilmuan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
- d. Mengembangkan jaringan kerjasama dengan mitra terkait.

3. Tujuan Komunikasi dan Penyiaran Islam

- a. Tujuan umum: menghasilkan sarjana yang unggul dalam teori dan praktik Komunikasi dan Penyiaran Islam serta memiliki akhlak Islam.
- b. Tujuan Khusus
 1. Menghasilkan muballigh profesional dan berakhlak Islami.
 2. Menghasilkan praktisi yang profesional dalam bidang jurnalistik pers dan broadcasting yang berwawasan keislaman.
 3. Menghasilkan wirausahawan bidang media.
 4. Menghasilkan karya penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang menunjang pengembangan keilmuan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
 5. Menghasilkan jalinan kerjasama dengan mitra terkait.

4. Keadaan Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam

Berdasarkan dokumentasi dan hasil observasi penulis pada saat mengadakan penelitian di lapangan, menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi sebagai berikut:

Tabel 2
Jumlah Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Raden Intan Lampung Angkatan

No	Jurusan	Angkatan	Jumlah Mahasiswa
1	KPI	2014	78
2	KPI	2015	208
3	KPI	2016	209
4	KPI	2017	276
5	KPI	2018	378
		Jumlah	1.149

Sumber: Kasubag Akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Data peserta atau mahasiswa yang menjadi responden pada penelitian ini, mahasiswa KPI angkatan 2016 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung sebagai berikut:

Tabel 3
Keadaan Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2016

No	Kelas	Jumlah Mahasiswa
1	KPI A	32
2	KPI B	38
3	KPI C	38
4	KPI D	35
5	KPI E	28
6	KPI F	38
	Jumlah	209

Sumber: Kasubag Akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Peserta atau mahasiswa yang menjadi responden pada penelitian ini yaitu mahasiswa KPI angkatan 2016, bisa dilihat dari latar belakang pendidikan responden sebagai berikut:

Tabel 4
Latar Belakang Pendidikan Mahasiswa

NO	Pendidikan Dasar	Jawaban/Frekuensi							
		Umum	%	Agama	%	Pesantren	%	Jumlah	%
1	SD/MI	14	70.%	4	20.%	2	10.%	20	100.%
2	SMP/MTS	10	50.%	8	40.%	2	10.%	20	100.%
3	SMA/MA	11	55%	6	30%	3	15.%	20	100.%

Dari tabel diatas riwayat pendidikan Mahasiswa yang berminat menjadi jurnalis pada penelitian ini dapat kita lihat, yaitu: SD 70% MI 20% pesantren/diniyah 10%, SMP 50% MTs 40% pesantren 10%, SMA 55% MA 30% pesantren 15%. Maka riwayat pendidikan mahasiswa yang berminat menjadi jurnalis sebagian besar berasal dari sekolah berlatar belakang Umum.

D. Peminatan Mahasiswa KPI angkatan 2016

Tabel 5
Jumlah mahasiswa KPI yang berminat terhadap profesi jurnalis angkatan 2016

No	Kelas	Mahasiswa Laki-laki	Mahasiswa Perempuan	Jumlah Mahasiswa
1	KPI A	1	3	4
2	KPI B	2	0	2
3	KPI C	1	1	2
4	KPI D	0	4	4
5	KPI E	1	2	3
6	KPI F	5	0	5
Jumlah		10	10	20

Dari Tabel tersebut dapat dijelaskan bahwasanya mahasiswa angkatan 2016 dari enam kelas yang memiliki minat menjadi jurnalis yaitu 20 orang dimana laki-laki 10 orang dan perempuan 10 orang. Dari setiap kelasnya: KPI A 4 orang, KPI B 2 orang, KPI C 2 orang, KPI D 4 orang, KPI E 3 orang dan KPI F 5 orang.

Setelah penulis melakukan penelitian di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung bahwasannya sekian banyak mahasiswa Prodi KPI, masih ada sedikitnya yang berminat untuk terjun di bidang jurnalis. Seperti pernyataan-pernyataan mahasiswa KPI FDIK saat wawancara dilakukan:

“Awal saya menjadi penyiar radio itu karena dari tumbuh minat ingin menjadi seorang penyiar terlebih dahulu”⁹

“Sangat berminat menjadi jurnalis karena hobi membaca dan berpikir untuk bisa menulis supaya orang lain bisa membaca tulisan yang kita dibuat”¹⁰

“Berminat, alasannya karena memang suka menulis dan ingin terjun di bidang jurnalistik”¹¹

Hanya sedikit mahasiswa yang berminat menjadi jurnalis karena untuk mencapai keinginan menjadi seorang jurnalis yang profesional dibutuhkan usaha dan tekad yang kuat dan terus berjuang untuk mencapai semua itu. Dari pernyataan diatas memperkuat bahwa masih ada mahasiswa yang sangat berminat menjadi jurnalis dan benar-benar mampu untuk terjun ke jurnalis dan broadcasting.

⁹ M. Noer Ikhsan, wawancara dengan mahasiswa KPI FDIK UIN Raden Intan Lampung, rekaman suara, Bandar Lampung, 8 November 2018.

¹⁰ Nabila, wawancara dengan mahasiswa KPI FDIK UIN Raden Intan Lampung, rekaman suara, Bandar Lampung, 9 November 2018.

¹¹ Atika Putri, wawancara dengan mahasiswa KPI FDIK UIN Raden Intan Lampung, rekaman suara, Bandar Lampung, 9 November 2018.

Satu kebijakan dari fakultas yang mengarahkan kepada mahasiswa untuk mengikuti kuliah-kuliah yang berhubungan dengan jurnalistik dan dianjurkan untuk mengikuti pelatihan jurnalistik, tetapi mahasiswa masih jarang dan belum terbiasa untuk menekuni profesi jurnalis muslim.

Minat mahasiswa pada jurnalis muslim pun bervariasi, dari yang berminat di media elektronik maupun media cetak. Seperti yang diungkapkan oleh mahasiswa pada saat wawancara antara lain:

“Lebih tertarik di media elektronik karena saya mempunyai blog sendiri untuk menyalurkan hobi menulis saya, dengan blog bisa memberi ruang untuk saya leluasa mempublikasikan tulisan sendiri”¹²

“Saya lebih suka mempublikasikan tulisan saya di facebook, maka dari itu saya lebih berminat di media elektronik”¹³

“Lebih tertarik di media elektronik radio dengan alasan karena melalui radio lebih mudah menyampaikan informasi lebih cepat, tidak berbelit-belit, bisa hanya bermodalkan suara saja dan orang tua setuju dengan minat saya”¹⁴

Lebih tertarik di media elektronik karena menyampaikan informasi lebih mudah, cepat, dan menjangkau semua kalangan berbeda dengan media cetak seperti koran hanya beberapa kalangan saja. Informasi bisa tersampaikan kepada khalayak luas dan masyarakat pun bisa mengakses kapan pun. Minat di media elektronik mempengaruhi kurangnya minat di media cetak, akan Tetapi masih ada mahasiswa yang mendalami media cetak, mereka mengatakan:

“Saya bergabung dalam Relawan Laznas Dewan Dakwah Semarak, Lampung. Di sini kami di tuntut untuk terus memberikan informasi/berita untuk nantinya akan di kirimkan ke media-media cetak yang ada di Lampung”¹⁵

¹² Chika, wawancara dengan mahasiswa KPI FDIK UIN Raden Intan Lampung, rekaman suara, Bandar Lampung, 8 November 2018.

¹³ Siti Masrurroh, wawancara dengan mahasiswa KPI FDIK UIN Raden Intan Lampung, rekaman suara, Bandar Lampung, 20 November 2018.

¹⁴ M. Noer Ikhsan, wawancara dengan mahasiswa KPI FDIK UIN Raden Intan Lampung, rekaman suara, Bandar Lampung, 8 November 2018.

¹⁵ Nabila, wawancara dengan mahasiswa KPI FDIK UIN Raden Intan Lampung, rekaman suara, Bandar Lampung, 9 November 2018.

“saya mengikuti komunitas Pesantren Jurnalis dan lagi mencoba terjun ke media cetak, lebih suka menulis berita karena tulisan itu sampai kapan pun orang bisa membacanya”¹⁶

Mahasiswa yang memang sudah terjun di media cetak dan senang berbagi informasi melalui tulisan yang mereka buat. Beranggapan dengan menulis berita yang benar bisa menekan berita yang tidak benar dari orang yang tidak bertanggung jawab menyebarkan berita hoax.

Tetapi ada juga mahasiswa yang kurang berminat untuk terjun ke bidang jurnalistik dan tidak mempraktikkan ilmu jurnalis yang mereka dapatkan di kampus. Mereka hanya menerimanya sebagai ilmu pengetahuan saja. Mahasiswa yang tidak berminat menjadi jurnalis mereka beranggapan bahwa itu bukan hobi dan pekerjaan yang membosankan dimana tugas kerja seorang jurnalis itu 24 jam sehingga tidak sanggup untuk menjalankannya.

Minat tersebut didukung dengan pembelajaran mata kuliah jurnalistik Islam yang ada di bangku kuliah dan praktik-praktik jurnalis yang dilakukan bisa menambah minat mahasiswa. Pernyataan diatas didukung oleh pernyataan-pernyataan sebagai berikut:

“Tentu ada pengaruhnya mata kuliah jurnalistik Islami dalam menarik minat saya. Mata kuliah ini bisa menghantarkan ilmu pengetahuan dan di dukung dengan praktik”¹⁷

“Sangat berpengaruh tentunya, masalahnya kalau kita di bangku kuliah hanya mendapatkan teori-teori ketika kita di luar bisa mengamalkan praktik dan juga bisa mengaplikasikannya dalam tulisan”¹⁸

¹⁶ Atika Putri, wawancara dengan mahasiswa KPI FDIK UIN Raden Intan Lampung, rekaman suara, Bandar Lampung, 9 November 2018.

¹⁷ Gholibbil Falih, wawancara dengan mahasiswa KPI FDIK UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 14 November 2018

¹⁸ Novia Ardina, wawancara dengan mahasiswa KPI FDIK UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 14 November 2018

“Sangat berpengaruh, ketika saya di luar lebi tau, saya juga bisa menilai mana sisi berita yang baik, berita itu fakta atau tidak jika saya praktik di lapangan. Dengan kemauan yang kuat bisa menumbuhkan minat dan nantinya kalau saya dituntut menjadi seorang wartawan saya sudah mempunyai besiknya”¹⁹

Mengatakan bahwa sungguh besar pengaruhnya mata kuliah jurnalistik Islami dengan praktik dan menumbuhkan minat mahasiswa. Ini di buktikan dengan kemauan dan kerja keras mahasiswa, ketika praktik di lapangan dan ketika di kelas mengandalkan teori yang didapatkan. Dengan adanya kedua ini bisa membedakan mana isi berita yang baik, benar dan berita yang fakta. Diharapkannya bisa menjadi wartawan yang sudah mempunyai besik atau keahlian di bidang jurnalis.

Untuk mengetahui tentang pembelajaran mata kuliah jurnalistik Islami dan minat mahasiswa KPI angkatan 2016 dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 6
Pembelajaran Mata Kuliah Jurnalistik Islami

No	Pertanyaan	Jawaban/Frekuensi							
		A	%	B	%	C	%	Jumlah	%
1	Apakah anda senang dengan mk. jurnalistik Islami	19	95.%	1	5.%	0	0.%	20	100.%
2	Apakah anda senang dengan cara mengajar dosen mk. Jurnalistik Islami	19	95.%	1	5.%	0	0.%	20	100.%
3	Apakah anda selalu mengikuti kuliah jurnalistik	18	90.%	2	10.%	0	0.%	20	100.%
4	Apakah anda berminat menjadi seorang jurnalis	17	85.%	3	15.%	0	0.%	20	100.%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan kepada mahasiswa KPI angkatan 2016 yang berminat menjadi jurnalis

¹⁹ Hadid Zukruf, wawancara dengan mahasiswa KPI FDIK UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 15 November 2018

dengan pembelajaran mata kuliah jurnalistik Islami, bahwa 95% senang dan 5% kurang senang serta 0% tidak senang dengan mata kuliah jurnalistik Islami. Dan yang dirasakan mahasiswa dengan cara dosen mengajar yaitu 95% senang dan 5% kurang senang serta 0% tidak senang. Mahasiswa selalu mengikuti kuliah jurnalistik yaitu 90% selalu mengikuti dan 10% hanya kadang-kadang mengikuti serta 0% tidak ada yang tidak pernah mengikuti kuliah jurnalistik. Minat mahasiswa menjadi jurnalis yaitu 85% sangat berminat dan 15% kurang berminat serta 0% tidak berminat.

Hal ini membuktikan bahwa tumbuhnya minat mahasiswa untuk menjadi seorang jurnalis terlebih dahulu ia menyukai sesuatu yang sedang dilakukannya dan mendalami ilmunya, seperti mendapatkan mata kuliah jurnalistik Islami diterima dengan senang hati dan ditambah dengan pengajaran yang menyenangkan yang diberikan dosen bisa memberikan pengetahuan dan dorongan untuk melakukan sesuatu demi yang ia cita-citakan, berkeinginan untuk menjadi seorang jurnalis yang baik. Fakultas sebagai perangkat lunak, punya kurikulum yang sudah diajarkan mencari ahli dibidang praktisi, untuk mengundang orang yang ahli di bidang jurnalis untuk mengisi perkuliahan.

Seperti halnya tabel minat mahasiswa KPI untuk menjadi jurnalis yang dapat kita lihat di bawah ini:

Tabel 7
Minat Mahasiswa KPI

No	Pertanyaan	Jawaban/Frekuensi							
		A	%	B	%	C	%	Jumlah	%
1	Apakah mk. jurnalistik Islami berdampak bagi anda untuk menjadi jurnalis	19	95.%	1	5.%	0	0.%	20	100.%

2	Apakah anda selalu mengerjakan tugas-tugas jurnalis	17	85.%	1	5.%	2	10.%	20	100.%
3	Apakah anda mengikuti pelatihan jurnalis	9	45.%	10	50.%	1	5.%	20	100.%
4	Apakah anda sering mempublikasikan hasil dari tulisan anda di media cetak dan elektronik	3	15.%	11	55.%	6	30.%	20	100.%

Dari data tabel di atas bahwa mk. Jurnalistik Islami berdampak untuk menjadi jurnalis yaitu 95% senang 5% kurang senang 0% tidak senang, keaktifan dalam mengerjakan tugas-tugas jurnalis yaitu 85% aktif 5% kurang aktif 10%, untuk kegiatan mengikuti pelatihan jurnalis 45% mengikuti 50% jarang, 5% tidak, kegiatan dalam mempublikasikan hasil tulisan di media cetak dan elektronik 15% sering, 55% pernah 30% tidak pernah sama sekali. Hal tersebut menunjukkan mata kuliah jurnalistik yang diberikan dan diajarkan menjadi salah satu faktor yang mendorong kegiatan menulis dan minat mahasiswa menjadi jurnalis.

Minat menjadi jurnalis harus banyak-banyak praktek selain banyak mendapatkan di bangku kuliah mahasiswa juga bisa melakukan praktek di luar, seperti halnya siaran dapat di lakukan Radio Bioli, Karisma, dan lain-lain. Selain itu juga mahasiswa di harapkan untuk membaca buku agar dengan membaca buku menambah wawasan, dan mahasiswa juga mendekati orang-orang yang telah berkecimpung langsung di dunia jurnalis dengan harapan bisa sambil belajar dan praktek.

Untuk mengetahui kegiatan mahasiswa dengan kegiatan jurnalistik yang mereka lakukan, maka kita lihat tabel di bawah ini:

Tabel 8
Kegiatan jurnalistik mahasiswa

No	Pertanyaan	Jawaban/Frekuensi							
		A	%	B	%	C	%	Jumlah	%
1	Di media cetak manakah anda mempublikasikan tulisan anda	5	25.%	11	55.%	4	20.%	20	100.%
2	Apakah anda aktif menulis di media cetak dan elektronik	2	10.%	12	60.%	6	30.%	20	100.%
3	Aktif menulis di media cetak dan elektronik di dalam kampus	3	15.%	11	55.%	6	30.%	20	100.%
4	Aktif menulis di media cetak dan elektronik di luar kampus	3	15.%	9	45.%	8	40.%	20	100.%
5	Menulis di media apakah yang anda tekuni	7	35.%	13	65.%	0	0.%	20	100.%

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa mahasiswa mempublikasikan tulisannya yaitu 25% di surat kabar 55% buletin 20% di majalah, keaktifan menulis di media cetak dan elektronik 10% aktif 60% kurang aktif 30% tidak aktif, keaktifan menulis di media cetak dan elektronik di dalam kampus 15% aktif 55% kurang aktif 30% tidak aktif, keaktifan menulis di media cetak dan elektronik di luar kampus 15% aktif, 45% kurang aktif 40% tidak aktif, menulis di media apakah yang ditekuni mahasiswa 35% media cetak 65% media elektronik.

Dengan demikian melihat dari tabel tersebut maka penulis dapat menyimpulkan bahwasannya mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung di dalam peminatannya dari mahasiswa angkatan 2016 mereka lebih cenderung banyak berminat di media elektronik di bandingkan media cetak.

Untuk mengetahui keinginan mereka untuk berkecimpung di dunia jurnalistik dan kesiapan untuk bekerja menjadi jurnalis dapat kita lihat tabel berikut ini:

Tabel 9
Kesiapan terjun di bidang jurnalistik

No	Pertanyaan	Jawaban/Frekuensi							
		A	%	B	%	C	%	Jumlah	%
1	Apakah anda mempunyai keinginan untuk berkecimpung di dalam jurnalistik	16	80.%	3	15.%	1	5.%	20	100.%
2	Apakah anda setelah lulus kuliah siap bekerja menjadi jurnalis	18	90.%	2	10.%	0	0.%	20	100.%

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa keinginan mahasiswa untuk berkecimpung di dalam bidang jurnalistik yaitu 80% ingin 15% biasa saja 5% tidak ingin terjun di bidang jurnalistik, hampir semua yang menjadi sampel dalam penelitian ini setelah lulus kuliah siap bekerja menjadi jurnalis 90% siap 10% tidak siap.

Kesiapan mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung angkatan 2016 untuk berkecimpung di bidang jurnalistik didukung dengan minat dan usaha sungguh-sungguh yang mereka lakukan untuk menjadi seorang jurnalis yang profesional. Mereka menyerap ilmu yang mereka dapatkan dari dalam maupun luar kampus dan diterapkan di masyarakat.

1. Penyajian Data

Data yang akan diolah dalam analisa data ini adalah data primer, berupa jawaban kuesioner dari responden sebagai anggota sampel. Responden masing-masing menjawab 15 item pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjawab pilihan ganda, sehingga angket ini bersifat terbatas, artinya

responden diminta menjawab dengan memilih, menjawab soal-soal yang telah tersedia.

Kuesioner disebar dan ditarik kembali oleh penulis, dikoreksi dengan baik apakah semua responden telah mengembalikan dan mengisi angket tersebut sesuai dengan item masing-masing dan alternatif yang dipilih untuk menjawabnya. Sehingga jawaban yang diperoleh dari mahasiswa KPI angkatan 2016 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dapat dikoreksi dan diuji kebenarannya.

Sebelum masing-masing item dianalisis, terlebih dahulu akan penulis sajikan dan klasifikasi jawaban kuesioner dalam bentuk tabel. Kemudian baru dianalisa dan disimpulkan untuk mendapatkan kesimpulan. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto “Dijumlah, dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan dan diperoleh presentase”. Pengolahan dan penganalisaan data tersebut sebagai berikut:

Tabel 10
Rekapitulasi jawaban kuesioner mahasiswa KPI angkatan 2016

No	Sampel	Jawaban						Total
		N	%	N	%	N	%	
1	20	19	95%	1	5%	-	-	100
2	20	19	95%	1	5%	-	-	100
3	20	19	95%	1	5%	-	-	100
4	20	18	90%	2	10%	-	-	100
5	20	17	85%	1	5%	2	10%	100
6	20	9	45%	10	50%	1	5%	100
7	20	17	85%	3	15%	-	-	100
8	20	3	15%	11	55%	6	30%	100
9	20	5	25%	11	55%	4	20%	100
10	20	2	10%	12	60%	6	30%	100
11	20	3	15%	11	55%	6	30%	100
12	20	3	15%	9	45%	8	40%	100
13	20	7	35%	13	65%	-	-	100
14	20	16	80%	3	15%	1	5%	100
15	20	18	90%	2	10%	-	-	100

Setelah hasil angket diadakan pengolahan dalam bentuk tabulasi diatas, maka langkah selanjutnya penulis akan menginterpretasikan hasil jawaban sesuai dengan item-item kuesioner yang telah diajukan kepada para responden serta mengambil kesimpulannya.

2. Pengolahan Data

Berdasarkan data kuesioner, dapat diketahui adanya tanggapan mahasiswa KPI angkatan 2016 terhadap minat menjadi jurnalis.

1. Mahasiswa KPI senang dengan mata kuliah jurnalistik Islami

- | | | |
|------------------|----------------|-------|
| a. Senang | = 19 mahasiswa | = 95% |
| b. Kurang senang | = 1 mahasiswa | = 5% |
| c. Tidak senang | = 0 mahasiswa | = 0% |

Data diatas dapat menunjukkan bahwa mahasiswa KPI angkatan 2016 senang dengan mata kuliah jurnalistik Islami, ini terbukti dari 20 mahasiswa yang menjadi responden, 19 mahasiswa (95%) yang menjawab senang dan 1 mahasiswa (5%) kurang senang, hanya 0 mahasiswa yang menyatakan tidak senang dengan pembelajaran mata kuliah jurnalistik Islami.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis kepada responden bahwa mereka memang menyukai mata kuliah jurnalistik Islami karena memang itu mata kuliah penunjang yang ada di prodi KPI, mata kuliah yang memang menjurus kepada prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam itu sendiri yaitu jurnalistik dan salah satu mata kuliah yang mendorong minat mereka untuk menjadi jurnalis.

Hal tersebut tidak selaras dengan keadaan lapangan yang penulis amati. Banyak mahasiswa memang menyukai mata kuliah jurnalistik Islami tetapi mereka hanya menerimanya sebagai ilmu pengetahuan bukan menjadi pendorong minat mahasiswa untuk menjadi jurnalis. Hanya sedikit sekali mahasiswa yang sangat berminat menjadi jurnalis. Berminatnya mahasiswa menjadi jurnalis apabila mereka sudah terjun di bidang jurnalistik itu sendiri. Seperti aktivitas mencari mengolah, menulis, dan menyebarluaskan informasi kepada publik.

2. Mata kuliah jurnalistik Islami memberikan dampak kepada mahasiswa untuk menjadi jurnalis

- | | | |
|---------------------|----------------|-------|
| a. Berdampak | = 19 mahasiswa | = 95% |
| b. Kurang berdampak | = 1 mahasiswa | = 5% |
| c. Tidak berdampak | = 0 mahasiswa | = 0% |

Dari data di atas menunjukkan bahwa mahasiswa KPI angkatan 2016 memiliki pendapat bahwa mata kuliah jurnalistik Islami memberikan dampak terhadap mereka untuk menjadi seorang jurnalis. Hal ini dibuktikan dengan hasil kuesioner dari 20 mahasiswa KPI angkatan 2016 yang menjadi responden, 19 mahasiswa (95%) yang menjawab berdampak dan 1 mahasiswa (5%) kurang berdampak, hanya 0 mahasiswa yang menyatakan tidak berdampak.

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada responden bahwa, ada mahasiswa yang berpendapat mereka menemukan minat untuk menjadi jurnalis setelah masuk di prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Mereka

mempelajari mata kuliah jurnalistik Islami, dasar-dasar jurnalistik, cinematography, teknik mencari berita, investigasi dan sebagainya sebagai bekal mereka untuk menjadi seorang jurnalis. Tetapi juga ada mahasiswa yang di dalam dirinya memang sudah tumbuh skill untuk menulis dan mendapatkan suport dari orang tua untuk menjadi seorang jurnalis.

3. Mahasiswa senang dengan cara mengajar dosen mata kuliah jurnalistik Islami

- | | | |
|------------------|----------------|-------|
| a. senang | = 19 mahasiswa | = 95% |
| b. Kurang senang | = 1 mahasiswa | = 5% |
| c. Tidak senang | = 0 mahasiswa | = 0% |

Data di atas menunjukkan bahwa mahasiswa KPI angkatan 2016 yang telah mendapatkan mata kuliah jurnalistik Islami senang dengan cara dosen mengajarkan mata kuliah tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan mahasiswa yang menyatakan bahwa metode yang dipakai oleh dosen pengajar sangat bisa diterima oleh mahasiswa, di awal pertemuan mereka akan mendapatkan materi jurnalistik terlebih dahulu dan nantinya mahasiswa akan praktek langsung ke lapangan untuk menjadi jurnalis yang mencari, mengolah, dan membuat berita. dimana materi tersebut disampaikan oleh dosen dengan detail tetapi menarik perhatian audience, dan gaya mengajar dosen pun sangat asik. Sehingga banyak mahasiswa yang menyukai cara dosen mengajar dengan santai tetapi bisa diterima dengan baik.

Hal ini dibuktikan dengan hasil kuesioner dari 20 mahasiswa KPI angkatan 2016 yang menjadi responden, 19 mahasiswa (95%) yang menjawab senang dan 1 mahasiswa (5%) kurang senang, hanya 0 mahasiswa yang menyatakan tidak senang.

4. Selalu mengikuti kuliah jurnalistik

- | | | |
|------------------|----------------|-------|
| a. Selalu | = 18 mahasiswa | = 90% |
| b. Kadang-kadang | = 2 mahasiswa | = 10% |
| c. Tidak pernah | = 0 mahasiswa | = 0% |

Data di atas menunjukkan bahwa mahasiswa KPI angkatan 2016 selalu mengikuti kuliah jurnalistik yang sudah diberikan oleh pihak kampus, karena kehadiran mahasiswa sangat penting dalam penilaian tatap muka oleh dosen pengajar. Hal tersebut disetujui oleh sebagian besar mahasiswa KPI angkatan 2016 yang menjadi responden, 18 mahasiswa (90%) yang menjawab selalu hadir dan 2 mahasiswa (10%) kadang-kadang, hanya 0 mahasiswa yang menyatakan tidak pernah.

5. Selalu mengerjakan tugas-tugas jurnalistik

- | | | |
|-----------|----------------|-------|
| a. Selalu | = 17 mahasiswa | = 85% |
| b. Jarang | = 1 mahasiswa | = 5% |
| c. Tidak | = 2 mahasiswa | = 10% |

Data di atas menunjukkan bahwa mahasiswa KPI angkatan 2016 selalu mengerjakan tugas-tugas jurnalistik yang diberikan dosen. Tetapi masih ada mahasiswa yang jarang bahkan tidak mengerjakan tugas yang diberikan dosen. Hal tersebut terbukti dari 20 mahasiswa KPI angkatan 2016 yang dijadikan responden, 17 mahasiswa (85%) yang menjawab selalu mengerjakan tugas-tugas jurnalistik dan 1 mahasiswa (5%) jarang, dan 2 mahasiswa (10%) yang menyatakan tidak pernah.

6. Sedikitnya mahasiswa yang mengikuti pelatihan jurnalistik

- | | | |
|-----------|----------------|-------|
| a. Selalu | = 9 mahasiswa | = 45% |
| b. Jarang | = 10 mahasiswa | = 50% |
| c. Tidak | = 1 mahasiswa | = 5% |

Mahasiswa dikatakan berminat menjadi seorang jurnalis jika ia akan mencari pelatihan yang berkaitan dengan jurnalis atau bisa juga belajar membuat karya ilmiah, memperbanyak membaca buku atau yang lain sebagainya, jika ia tidak mengikuti itu semua bisa dikatakan bahwasanya mahasiswa itu kurang minatnya.

Jika mahasiswa diberikan pelatihan oleh dosen mereka tidak mau mengikuti pelatihan tersebut maka ia tidak akan mendapatkan hasil yang baik untuk bisa menjadi jurnalis, karena seorang jurnalis seperti halnya di media cetak ia harus benar-benar banyak latihan agar bisa menulis dengan baik dan benar.

Hal ini dibuktikan dengan hasil kuesioner dari 20 mahasiswa KPI angkatan 2016 yang menjadi responden, 9 mahasiswa (45%) yang menjawab sering dan 10 mahasiswa (50%) jarang, dan 1 mahasiswa (5%) yang menyatakan tidak pernah.

7. Minat mahasiswa menjadi jurnalis

- | | | |
|--------------------|----------------|-------|
| a. Sangat berminat | = 17 mahasiswa | = 85% |
| b. Kurang berminat | = 3 mahasiswa | = 15% |
| c. Tidak berminat | = 0 mahasiswa | = 0% |

Data di atas menunjukkan bahwa mahasiswa KPI angkatan 2016 sangat berminat menjadi jurnalis ini dibuktikan setelah penulis melakukan wawancara kepada responden. Mereka mengikuti kegiatan jurnalistik dan ada tulisan yang mereka buat. Hal ini dibuktikan dengan hasil kuesioner dari 20 mahasiswa KPI angkatan 2016 yang menjadi responden, 17 mahasiswa (85%) yang menjawab sangat berminat dan 3 mahasiswa (15%) kurang berminat, hanya 0 mahasiswa (0%) yang menyatakan tidak berminat menjadi jurnalis.

8. Kegiatan mempublikasikan hasil dari tulisan responden

- | | | |
|-----------------------------|----------------|-------|
| a. Sering | = 3 mahasiswa | = 15% |
| b. Pernah | = 11 mahasiswa | = 55% |
| c. Tidak pernah sama sekali | = 6 mahasiswa | = 30% |

Data di atas menunjukkan bahwa mahasiswa KPI angkatan 2016 pernah mempublikasikan tulisan mereka di media cetak maupun elektronik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis kepada responden bahwa mereka belajar untuk menulis berita, membuat buletin, dan bahkan sudah terjun di salah satu radio. Semua kegiatan jurnalistik dan broadcasting yang mereka lakukan dengan dorongan minat untuk menjadi jurnalis dan broadcast. Mereka belajar menulis dan mempublikasinya ke publik untuk mengasah skill atau kemampuan dan menambah pengalaman di bidang jurnalistik.

Lain halnya dengan kebanyakan mahasiswa yang sudah penulis amati, dimana minat mahasiswa untuk peminatan menjadi seorang jurnalis rendah, penulis menyebarkan kuesioner kepada lebih dari 100 mahasiswa hanya 20 mahasiswa yang memang berminat menjadi jurnalis dan tingkat keaktifannya pun berbeda-beda, ada yang memang sudah terjun di bidang jurnalis dan mengasah kemampuannya dengan baik, tetapi ada juga mahasiswa yang kurang aktif di bidang jurnalistik.

Hal tersebut terbukti dari 20 mahasiswa KPI angkatan 2016 yang menjadi responden, 3 mahasiswa (15%) sering mempublikasikan tulisannya, 11 mahasiswa (55%) pernah dan 6 mahasiswa tidak pernah sama sekali.

9. Media cetak yang sering digunakan untuk mempublikasikan tulisan

- | | | |
|----------------|----------------|-------|
| a. Surat kabar | = 5 mahasiswa | = 25% |
| b. buletin | = 11 mahasiswa | = 55% |

- c. majalah = 4 mahasiswa = 20%

Data di atas menunjukkan bahwa media cetak yang sering digunakan mahasiswa untuk mempublikasikan tulisannya adalah di buletin. Buletin lebih sering di terbitkan oleh mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Seperti yang dijelaskan oleh mahasiswa yang aktif di media cetak buletin dimana mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi sering menerbitkan salah satu jenis media cetak seperti buletin tersebut. Hanya saja karena keterbatasan dana sehingga buletin jarang di terbitkan oleh mahasiswa yang memang berminat menulis di dalam surat kabar buletin tersebut.

Alasan mereka berminat menjadi jurnalis di media buletin ini mahasiswa memiliki peluang lebih besar, lebih mudah disebarluaskan, dapat diterima oleh semua kalangan mahasiswa, dan praktis.

Hal tersebut terbukti dari 20 mahasiswa KPI angkatan 2016 yang dijadikan responden, 5 mahasiswa (15%) mempublikasikan di surat kabar, 11 mahasiswa mempublikasikan di buletin dan 4 mahasiswa (20%) mempublikasikan di majalah.

11. Keaktifan menulis di media cetak dan elektronik di dalam kampus

- a. Aktif = 3 mahasiswa = 15%
- b. Kurang aktif = 11 mahasiswa = 55%
- c. Tidak aktif = 6 mahasiswa = 30%

Data di atas menunjukkan bahwa mahasiswa KPI angkatan 2016 kurang aktif menulis di media cetak dan elektronik di dalam kampus UIN Raden Intan Lampung. Mahasiswa mendapatkan mata kuliah jurnalistik di dalam kampus dan ikut aktif di komunitas-komunitas jurnalis di luar kampus untuk

menunjang dan mengasah skill (keahlian) mereka dalam bidang jurnalistik. Terbukti dari 20 mahasiswa angkatan 2016 yang menjadi responden 3 mahasiswa (15%) aktif di dalam kampus, 11 mahasiswa (55%) menjawab kurang aktif dan 6 mahasiswa (30%) tidak aktif.

12. Keaktifan menulis di media cetak dan elektronik di luar kampus

- | | | |
|-----------------|---------------|-------|
| a. Aktif | = 3 mahasiswa | = 15% |
| b. Kurang aktif | = 9 mahasiswa | = 45% |
| c. Tidak aktif | = 8 mahasiswa | = 40% |

Data di atas menunjukkan bahwa mahasiswa KPI angkatan 2016 kurang aktif menulis di media cetak dan elektronik di luar kampus UIN Raden Intan Lampung. Hanya sedikit mahasiswa yang memang aktif di media cetak dan elektronik di luar kampus bahkan banyak mahasiswa yang tidak aktif sama sekali. Terbukti dari 20 mahasiswa angkatan 2016 yang menjadi responden 3 mahasiswa (15%) aktif di luar kampus UIN Raden Intan Lampung, 9 mahasiswa (45%) menjawab kurang aktif dan 8 mahasiswa (40%) tidak aktif sama sekali.

13. Media yang ditekuni

- | | | |
|---------------------|---------------|-------|
| a. media cetak | = 7 mahasiswa | = 35% |
| b. media elektronik | =13 mahasiswa | = 65% |

Data di atas menunjukkan bahwa mahasiswa KPI angkatan 2016 lebih menekuni di media elektronik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis kepada responden bahwa mereka lebih tertarik di media elektronik karena menyampaikan informasi lebih mudah, cepat, tidak berbelit dan hanya bisa bermodalkan suara contohnya radio. Informasi bisa tersampaikan kepada

khalayak luas dan masyarakat pun bisa mendengarkan sambil melakukan aktifitas lain.

Di media elektronik penyampaian informasi lebih cepat, dan mudah tersebar secara luas, berbeda dengan media cetak yang membutuhkan waktu lama untuk membuat atau menerbitkan sebuah berita. Terbukti dari 20 mahasiswa angkatan 2016 yang menjadi responden 7 mahasiswa (35%) menekuni media cetak dan 13 mahasiswa (65%) menekuni media elektronik.

14. keinginan untuk berkecimpung di dalam jurnalistik

- | | | |
|---------------|----------------|-------|
| a. Ya | = 16 mahasiswa | = 80% |
| b. Biasa saja | = 3 mahasiswa | = 15% |
| c. Tidak | = 1 mahasiswa | = 5% |

Data di atas menunjukkan bahwa mahasiswa KPI angkatan 2016 banyak mahasiswa yang berkeinginan untuk berkecimpung di dunia jurnalistik. Akan tetapi setelah penulis melakukan penelitian dan hasil wawancara penulis kepada responden keinginan tersebut untuk berkecimpungan di jurnalistik hanya sebagai keinginan saja tanpa adanya minat menjadi jurnalis yang sesungguhnya atau berusaha untuk menjadi seorang jurnalis yang profesional. terbukti dari 20 mahasiswa yang menjadi responden, 16 mahasiswa (80%) yang menjawab ya dan 3 mahasiswa (15%) biasa saja, hanya 1 mahasiswa (5%) yang menyatakan tidak.

15. Setelah lulus kuliah siap bekerja menjadi jurnalis

- | | | |
|----------|----------------|-------|
| a. Ya | = 18 mahasiswa | = 90% |
| b. Tidak | = 2 mahasiswa | = 10% |

Data di atas menunjukkan bahwa mahasiswa KPI angkatan 2016 setelah lulus kuliah siap bekerja menjadi jurnalis. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara penulis kepada responden bahwasanya mereka sudah ada yang masih kuliah pun sudah terjun ke bidang jurnalistik. Seperti mencari, mengolah, dan mempublikasikan tulisan mereka di beberapa koran atau portal berita online. Terbukti dari 20 mahasiswa yang menjadi responden, 18 mahasiswa (90%) yang menjawab ya dan 2 mahasiswa (10%) yang menyatakan tidak.

E. Faktor yang mempengaruhi kecenderungan minat terhadap profesi jurnalis muslim

Dalam membentuk kecenderungan minat mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung angkatan 2016 terhadap profesi jurnalis muslim, di dalam minat mahasiswa di bidang ini ada beberapa faktor yang dialami oleh mahasiswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Minat seseorang tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian, minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi untuk belajar menjadi jurnalis muslim dengan begitu akan mempengaruhi penerimaan minat tersebut. Minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dengan menyokong belajar berikutnya. Walaupun minat terhadap sesuatu itu tidak merupakan hal yang hakiki untuk dapat mempelajari hal tersebut, asumsi umum menyatakan bahwa minat akan membantu seseorang mempelajarinya.

Timbulnya minat tidak secara spontan atau tiba-tiba melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman dan kebiasaan pada waktu seseorang belajar

ataupun bekerja. Minat tersebut ada karena pengaruh dari dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Adapun kedua faktor tersebut sebagai berikut:

a. Faktor internal

Faktor internal adalah sesuatu yang membuat seseorang berminat, yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor internal tersebut antara lain: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.

- 1) Perhatian sangatlah penting dalam mengikuti kegiatan dengan baik, dan hal ini akan berpengaruh pula terhadap minat seseorang. Orang yang aktivitas atau kegiatan disertai dengan perhatian yang intensif akan lebih sukses serta prestasinya akan lebih tinggi. Orang menaruh minat pada suatu aktivitas akan memberikan perhatian yang besar, tidak segan mengorbankan waktu dan tenaga demi aktivitas tersebut.
- 2) Keingintahuan adalah dorongan nafsu, yang tertuju kepada sesuatu benda tertentu, dan sesuatu yang ingin diraih yang bersifat kongkrit. Keingintahuan biasanya timbul dari perasaan atau sikap yang kuat untuk mengetahui sesuatu dorongan kuat untuk mengetahui lebih banyak tentang sesuatu. Suatu perasaan yang muncul dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut ingin mengetahui.
- 3) Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergantung dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu.

- 4) Kebutuhan (motif) yaitu keadaan dalam diri pribadi seorang siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Kebutuhan ini hanya dapat dirasakan sendiri oleh seorang individu.

Seseorang tersebut melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Dalam hal ini motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Dan minat merupakan potensi psikologis yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar menjadi seorang jurnalis muslim maka akan melakukan aktivitas belajar dalam rentang waktu tertentu.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah sesuatu yang membuat seseorang berminat yang datangnya dari luar diri, seperti: dorongan dari orang tua atau keluarga, dan keadaan lingkungan.

- 1) Keluarga. Sebagai mana Jalaludin mengatakan bahwa, keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama, pendidikannya adalah orang tua. Orang tua adalah pendidik kodrati. Mereka mendidik bagi anak-anak karena secara kodrat, bapak dan ibu diberikan anugrah Allah pencipta berupa naluri orang tua.
- 2) Lingkungan. Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat bergaul, juga tempat bermain sehari-hari dengan keadaan alam dan iklimnya, flora serta faunanya. Besar kecilnya pengaruh lingkungan

terhadap pertumbuhan dan perkembangan bergantung kepada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya.



BAB IV

INTERPRETASI DATA MINAT MAHASISWA KPI TERHADAP PROFESI JURNALIS MUSLIM

Data lapangan yang dihasilkan dari penelitian kualitatif ini selanjutnya dianalisis dengan analisis Grounded. Sebagai akibat dari analisis ini adalah munculnya sebuah teori. Glaser dan Strauss mengartikannya dengan teori yang berangkat dari sebuah penelitian empiris yang memiliki ruang lingkup (tingkat generalisasi) yang berbeda-beda.

Pemahaman mengenai generalisasi yang berbeda-beda ini yaitu bahwa teori yang dihasilkan tersebut, tingkat generalisasinya hanya pada latar obyek penelitian yang dilaksanakan itu. Jadi teori ini hanya berlaku pada obyek penelitian atau latar yang sejenis.

Karena temuan atau teori ini berasal dari data empiris tertentu, maka untuk keperluan ilmiah akan dibandingkan dengan teori-teori yang telah ada agar mendapatkan suatu kesimpulan yang valid.

A. Beberapa Temuan

Dari penelitian yang berjudul “Minat Mahasiswa KPI Angkatan 2016 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung Terhadap Profesi Jurnalis Muslim”, dapat dikemukakan beberapa temuan, yaitu:

1. Minat terhadap profesi jurnalis muslim pada mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2016 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, pada dasarnya cukup tinggi. Hal ini ditujukan dengan adanya perasaan senang pada Mahasiswa Jurusan

Komunikasi dan Penyiaran Islam untuk mengikuti kuliah jurnalistik yaitu ada 90% mahasiswa yang menyatakan perasaan senang sekali mengikuti mata kuliah jurnalistik Islami dan ada 10% mahasiswa yang menyatakan perasaan cukup senang. Hal ini membuktikan bahwa minat terhadap profesi jurnalis muslim pada mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2016 cukup tinggi, akan tetapi mahasiswa yang mempunyai keinginan menjadi jurnalis muslim dan yang sudah terjun pada profesi jurnalistik masih rendah. Keinginan untuk menulis di media massa masih sangat kurang.

Mahasiswa yang berminat terhadap profesi jurnalis muslim baik di media cetak maupun elektronik hanya 20 orang mahasiswa. Hanya sedikit mahasiswa yang berminat di karenakan untuk mencapai keinginan tersebut di butuhkan usaha dan tekad yang kuat dan terus berjuang untuk menjadi jurnalis muslim yang profesional. Dengan alasan hobi, mau menyalurkan keahlian atau skil yang ada pada diri mahasiswa tersebut, mau menjadi seorang jurnalis muslim yang *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*. Dan 209 orang mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2016 dominan tidak berminat menjadi jurnalis muslim. Karena mahasiswa yang dikategorikan berminat adalah mereka yang memang sudah terjun pada profesi jurnalis/kewartawanan maupun mahasiswa yang memang sudah terkait pada suatu instansi jurnalistik atau mahasiswa yang hobi menulis dan seorang broadcast.

2. Peminatan mahasiswa setelah menekuni profesi jurnalis muslim dan broadcast, mahasiswa tersebut minatnya di media elektronik yaitu di Radio. Radio adalah salah satu media komunikasi yang bersifat di dengar/audio. Penyajian beritanya mengendalikan sistem golongan elektronik. Kecepatannya merupakan ciri utama dari media elektronik berbentuk radio. Seperti yang dijelaskan penyebaran informasinya dan berita melalui radio dapat berlangsung cepat dan lebih luas. Di dalam minat mahasiswa di bidang ini ada beberapa faktor yang dialami oleh mahasiswa yaitu, faktor internal. Faktor internal adalah sesuatu yang membuat seseorang berminat yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor internal tersebut antara lain: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan.

Dari faktor tersebut mahasiswa KPI termotivasi minatnya di bidang media elektronik radio. Hal tersebut menunjukkan meskipun rendah mahasiswa menjadi seorang jurnalis, masih ada sedikit mahasiswa yang memang sungguh-sungguh berminat terjun pada profesi jurnalis muslim.

Alasan mahasiswa berminat di radio yaitu menurut mereka melalui radio itu lebih mudah menyampaikan informasi lebih cepat, tidak berbelit-belit, tidak perlu menulis hanya bermodalkan suara saja dan pendengar pun lebih mudah mendapatkan informasi dan jangkauan radio lebih luas ke pelosok daerah walaupun tidak adanya listrik.

Implementasi atau penerapan jurnalis merupakan cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subjek yang baru adalah

dengan menggunakan minat-minat mahasiswa yang telah ada. Saat ini sudah ada mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah aktif di dunia broadcast. Ini menunjukkan bahwa mereka sungguh-sungguh berminat pada profesi jurnalis muslim di bidang broadcast. Meskipun baru sedikit sekali mahasiswa yang menyalurkan minatnya di bidang broadcast, hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan mahasiswa di dalam pembelajaran yang telah diberikan oleh dosen pengajar.

3. Masih ada mahasiswa yang aktif dan berminat di surat kabar. Surat kabar adalah media komunikasi yang berisikan informasi aktual dari berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, kriminal, budaya, seni, olahraga, luar negeri, dalam negeri dan sebagainya. Mahasiswa yang masih belum berminat pada surat kabar karena ada yang takut kerja 24 jam, ada yang tidak mau mengejar berita bahkan ada yang tidak mau mengenal sama sekali dunia jurnalis, mereka juga beranggapan bahwa menjadi seorang jurnalis itu membosankan. Mereka hanya mengikuti mata kuliah jurnalistik yang mereka dapatkan di jurusan KPI dan beranggapan yang penting lulus mata kuliah tersebut.

Adapun alasan mahasiswa berminat di surat kabar karena faktor hobi, keingintahuan dan kemauan diri yang tumbuh dalam diri untuk terjun menjadi wartawan/jurnalis berita yang handal. Adapun kemudian faktor yang mempengaruhi dari niatnya yang suka dengan kegiatan menulis itu sangat tepat untuk mahasiswa tersebut menyalurkan di bidang media cetak.

Tidak hanya terbatas pada surat kabar akan tetapi mahasiswa KPI angkatan 2016 ada juga yang aktif di media buletin. Buletin ditunjukkan kepada khalayak yang lebih sempit, yang berkaitan dengan bidang tertentu saja. Buletin merupakan satu satunya media cetak yang berhasil dicapai oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Buletin sudah ada yang aktif di media ini hanya saja baru sedikit saja yang aktif. Padahal buletin ini tempat di mana mahasiswa KPI untuk menuangkan atau menyalurkan minatnya di bidang jurnalis di media cetak. Buletin kampus ini dibentuk oleh satu kelas yang mana di sana dikerjakan di dalam pembuatannya berkelompok atau bisa dikatakan kerjateam.

Alasan mereka berminat menjadi jurnalis di media buletin ini mahasiswa memiliki peluang lebih besar, lebih mudah disebarluaskan, dapat diterima oleh semua kalangan mahasiswa, dan praktisi.

Dan alasan mereka tidak berminat di bidang jurnalis karena beranggapan ketika masuk jurusan KPI tidak hanya terbatas menjadi jurnalis saja tetapi minat mereka menjadi Humas, Marketing, dan lain-lain.

Dari keseluruhan mahasiswa KPI saat ini minatnya hanya terbatas pada minat di media cetak yaitu surat kabar dan buletin dan media elektronik Radio. Kenapa di media cetak tersebut tidak ada yang aktif di tabloid dan majalah, dan di media elektronik seperti TV karena untuk bisa aktif di media tersebut sangatlah sulit dan mahasiswa benar-benar memahami ketika menulis atau menyampaikan informasi.

B. Perbandingan Temuan Dengan Teori

Dalam interpretasi ini ada suatu konsekuensi untuk membandingkan temuan yang didapat dengan teori yang relevan, agar diperoleh kesimpulan yang benar.

Menurut Winkel, minat adalah suatu kecenderungan yang menetap dalam diri individu dimana seseorang menaruh perhatian kepada sesuatu disertai keinginan mengetahui, mempelajari dan membuktikan lebih lanjut, kemudian di dalam diri subjek atau seseorang merasa tertarik berkecimpung dalam bidang itu.¹

Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Slamet bahwa minat seseorang dapat diketahui dari pernyataan suka terhadap suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh. Antara minat dan perasaan senang terdapat timbal balik, sehingga tidak mengherankan kalau mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2016 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang berperasaan senang akan mempengaruhi minat terhadap profesi jurnalis muslim dan mahasiswa yang berperasaan tidak senang juga akan kurang berminat.

Seseorang dikatakan berminat terhadap sesuatu obyek apabila individu perhatiannya memusat pada sesuatu yang ia senangi dan merasa tertarik pada hal tersebut sehingga menimbulkan kemauan pada dirinya untuk memiliki atau menekuni sesuatu yang ia sukai. Orang yang memiliki minat yang tinggi maka ia tidak akan mudah putus asa demi tercapainya tujuannya tersebut. karena jika hal yang diinginkan bisa tercapai maka rasa kepuasanlah yang didapat dari usaha yang telah dilaksanakan.

¹ Winkel W.S. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* (Jakarta: PT. Gramedia, 1986),h. 30.

Implementasi atau Penerapan jurnalis muslim berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subjek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat mahasiswa yang telah ada. Para pengajar berusaha untuk membentuk minat-minat baru pada mahasiswa tersebut.

Hal ini bisa di capai melalui jalan memberi informasi pada mahasiswa tentang bahan yang akan disampaikan dengan menghubungkan materi yang lalu kemudian dipraktekkan secara langsung mengenai jurnalistik. Hal ini bisa dicapai dengan cara menghubungkan bahan-bahan berita yang sensasional agar mudah di pahami dan diketahui oleh mahasiswa. Untuk menumbuhkan minat terhadap suatu kegiatan seperti jurnalis muslim, usahakan memperoleh keterangan untuk bagaimana menumbuhkan suatu minat agar dapat melakukan kegiatan tersebut secara efektif.

Minat terhadap jurnalis muslim akan tumbuh apabila kita berusaha mencari berbagai keterangan selengkapny mengenai jurnalis di media cetak dan elektronik. Keterangan itu dapat di peroleh melalui buku, dosen, ataupun melalui sumber dari kakak tingkat, yang tertarik pada jurnalis itu sendiri. Disamping itu perlu di lakukan kegiatan yang berhubungan dengan jurnalis seperti, Pelatihan penulisan Karya Ilmiah, Opini, mencari dan menulis berita, pelatihan menjadi presenter atau pembawa acara dan lain sebagainya. Dapat juga dilakukan menumbuhkan minat sebagai berikut:

- a. Membangkitkan suatu kebutuhan, misalnya kebutuhan untuk menghargai, keindahan, dan mendapatkan penghargaan.

- b. Menghubungkan dengan pengalaman-pengalaman yang lampau.
- c. Memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik karena mengetahui kesuksesan yang diperoleh akan menimbulkan kepuasan.

Dari beberapa implementasi tersebut dapat dipahami bahwa banyak sekali penerapan yang dapat menumbuhkan atau membangkitkan minat terhadap profesi jurnalis muslim itu sendiri. Tinggal bagaimana cara yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai calon jurnalis muslim dalam memecahkan masalah tersebut. Sehingga mahasiswa terbantu untuk menemukan minat di dalam diri sendirinya dan langsung menyalurkan apa yang diminati, seperti terbesit pikiran seseorang tersebut untuk bisa mengikuti pelatihan-pelatihan yang sesuai dengan apa yang mereka minati dan menekuni bidang jurnalistik.

Contohnya mahasiswa yang ikut aktif di media cetak dan elektronik di dalam dan luar kampus UIN Raden Intan Lampung. Salah satu mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang menekuni dunia ini, yang sekarang aktif di dunia jurnalis di bidang broadcast yaitu mahasiswa KPI angkatan 2016, yang aktif di radio 94,4FM. Ia aktif di dunia jurnalis di bidang broadcast hingga saat ini. Ada juga mahasiswa yang sudah aktif di media cetak, mereka tergabung dalam satu organisasi Laznas Dewan Dakwah Relawan Semarak Lampung, disana mereka aktif mencari dan membuat berita kemudian mengirimkannya ke donatur-donatur media cetak koran.

Adapun faktor utama mereka berminat di bidang jurnalis /kewartawanan. *Pertama*, dorongan dari dalam diri mereka sendiri untuk menjadi jurnalis muslim, mereka senang dan hobi dengan pekerjaan itu,

menyukai tantangan yang mereka hadapi dalam menghasilkan karya jurnalistik.

Kedua, keluarga sebagaimana menurut Fuad Ihsan fungsi lembaga pendidikan keluarga, yaitu keluarga merupakan pengalaman pertama bagi anak-anak, pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga dan lingkungan, keluarga berperan dalam meletakkan dasar pendidikan agama dan sosial.²

Ketiga, lingkungan mempengaruhi pada perkembangan anak. Salah satunya faktor lingkungan keluarga, membentuk perilaku dan keperibadian anak serta memberi contoh nyata kepada anak. Serta pengaruh lingkungan sekolah dan masyarakat. Sekolah mempunyai peranan dalam mengembangkan potensi pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki anak, menciptakan budi pekerti yang luhur, membangun solidaritas terhadap sesama, mengembangkan keimanan dan ketakwaan anak agar menjadi manusia yang beragama dan beramal kebajikan. Selain itu lingkungan masyarakat mempunyai peranan dalam mengembangkan perilaku dan kepribadian anak. Dalam masyarakat anak bergaul dengan teman sebayanya maupun yang lebih muda atau bahkan yang lebih tua. Dari pergaulan inilah anak akan mengetahui bagaimana orang lain berperilaku dan anak dapat mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat serta anak dapat berpikir dan mencari penyelesaiannya.³

Secara prinsip, manusia dalam kehidupannya senantiasa mendapat pengaruh dari ketiga Faktor di atas, yang dialami oleh mahasiswa KPI

² Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 18.

³ Dwi Narwoko, J., Bagong Suryanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana Media Group, 2006), h. 96.

angkatan 2016 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dimana minat terhadap profesi jurnalis muslim dan timbul dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal datang dari situasi dan kondisi diri sendiri, sedangkan faktor eksternal biasanya datang dari lingkungan sekitar dirinya. Maka dengan demikian, minat sebagai gejala psikis dibedakan menjadi dua, yakni minat internal yang timbul dari dalam diri pribadi sendiri seperti kondisi fisik, mental, emosi, dan sebagainya. Sedangkan minat eksternal yang timbul karena pengaruh maupun dorongan orang lain terhadap apa yang mahasiswa sukai dan bergelut di bidang jurnalistik seperti pekerjaan kewartawanan/jurnalis.

Secara umum proses kerja jurnalis/kewartawanan terdiri dari dua tahap, yaitu peliputan dan reportase, penulisan berita dan editing, namun sebelumnya perlu dibahas sedikit tentang apa itu berita, sebab berita adalah inti dari kegiatan jurnalistik yang akan dikerjakan oleh jurnalis, bahkan lebih dari 90% isi media adalah berita yang disediakan oleh jurnalis. Meskipun untuk memberikan pengertian mengenai berita tidaklah mudah, tetaplah perlu untuk mencoba mencari pengertian yang tepat, pengertian dan batasan mengenai berita merupakan bekal bagi jurnalis karena dengan pengertian yang dimiliki tentang berita akan sangat menentukan tingkat kemampuan dan profesionalitas kewartawanan dalam menilai sesuatu sebagai berita.

Djafar Assegaf yang menggabungkan beberapa pendapat dan menyimpulkan bahwa berita dalam arti teknik jurnalistik adalah “laporan tentang fakta atau ide yang termasa, yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca karena

luarbiasa, penting dari segi akibatnya, segi human interest dan sebagainya.”⁴ Definisi ini cukup sebagai acuan awal untuk memahami apa itu berita.

Berita yang ditampilkan media adalah rekonstruksi fakta menjadi fakta media. Artinya sebelum menjadi sebuah karya jurnalistik, jurnalis memerlukan tahapan-tahapan. Tahapan pertama adalah peliputan dan reportase, yaitu aktifitas yang dilakukan ketika ada peristiwa/berita yang sudah terjadi atau baru terjadi, sedang terjadi maupun yang akan terjadi, maka jurnalis harus siap melakukan pengumpulan data atau fakta yang disampaikan sebagai bahan informasi dalam keadaan apapun. Tahap kedua adalah penulisan berita (writing), proses ini menuntut kejelian, keuletan, keterampilan, kreatifitas, keberanian dan kejujuran jurnalis dalam menuangkan berita ke dalam bentuk tulisan yang tepat. Berdasarkan fungsinya, tulisan jurnalistik ada beberapa macam yaitu: Narasi, Deskripsi, Eksposisi, Argumentasi, dan Refleksi.⁵ Sedangkan berdasarkan bentuknya, tulisan jurnalistik ada beberapa macam: Straight News, Laporan, Feature, Editorial, Artikel dan kolom.

Jika dilihat dari jenis Jurnalisme, seiring dengan kemajuan/perkembangan zaman jurnalisme pun berkembang dalam berbagai bentuknya. Ditinjau dari segi mediannya yang terus berkembang, ada jurnalistik pers (media cetak) dan jurnalisme elektronik (broadcast, television, dan online journalism).

Sementara itu dari segi penekanan isinya, ada beberapa macam Jurnalisme, diantaranya:

⁴ Djafar Assegaf, *Jurnalistik Massa Kini* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1991),h. 24.

⁵ Patmono SK, *Teknik Jurnalistik: Tuntutan Praktis untuk Jadi Wartawan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1996),h. 58.

1. *Jurnalistik pembangunan* yang memfokuskan pemberitaan pada masalah pembangunan dan akibatnya.
2. *Jurnalisme presisi* yang mendasarkan laporan jurnalistiknya pada penelitian yang mendalam (*investigated reporting*), bahkan jika perlu menggunakan teknik penelitian ilmiah seperti riset survey.

Ada juga *gutter journalism* yang menonjolkan pemberitaan pada berita seks dan kriminal. Sementara itu *jazz journalism* secara intensif menggunakan foto-foto secara sensasional dan *gossip journalism* yang menekankan pada berita gosip dan isu yang digunakan kebenarannya.

Dalam bentuk-bentuk karya jurnalistik secara umum, pengertian karya jurnalistik masih terfokus pada bentuk karya tulis, baik yang berupa surat kabar, majalah, tabloid ataupun jurnal-jurnal ilmiah. Sebenarnya seiring perkembangan teknologi komunikasi, juga berimbas kepada perkembangan bentuk karya jurnalistik, yakni jurnalistik elektronika, seperti televisi film dan lain sebagainya.⁶

Syarat yang harus dimiliki untuk menjadi jurnalis yang baik dan diketahui oleh para calon jurnalis pada mahasiswa KPI angkatan 2016 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung adalah sebagai berikut:

1. Pengalaman, adalah hal-hal atau kejadian-kejadian yang dialami seseorang. Jurnalis akan banyak belajar menulis berita yang baik dengan mengalami sendiri bagaimana caranya membuat berita.
2. Perasaan ingin tahu, seorang jurnalis meliput sebuah berita dan peristiwa, pasti rasa ingin tahu jurnalis muncul dengan segera mengeluarkan

⁶ *Ibid.*, h. 10.

pertanyaan-pertanyaan yang akan menjawab kenapa peristiwa itu terjadi dan apa yang sebenarnya terjadi.

3. Daya khayal, daya khayal atau imajinasi dalam pemberitaan tergantung dari tinjauan ke depan maupun ke belakang. Maksudnya disini adalah pers bukan saja harus mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang terjadi secara aktual dan faktual dalam pemberitaannya, tetapi juga harus pula mengungkapkan hal-hal yang ada kaitannya sebelum peristiwanya terjadi karena berguna agar masyarakat sendiri dapat mengatasi peristiwa-peristiwa yang bakal terjadi sejak dini, sehingga jika peristiwa tersebut benar-benar terjadi sejak dini, sehingga jika peristiwa tersebut benar-benar terjadi masyarakat luas akan mengantisipasinya. Pemberitaan sebelum peristiwanya terjadi berarti jurnalis harus mengamati trend-trend politik, sosial, dan teknologi serta menghubungkannya dengan rangkaian-rangkaian peristiwa serupa di negara-negara atau tempat-tempat lain.
4. Pengetahuan, seorang jurnalis yang tidak menguasai paling sedikitnya ilmu pengetahuan kemasyarakatan akan sulit mempersepsikan dinamika yang dialami masyarakat Indonesia. Karena keadaan masyarakat Indonesia sekarang jauh lebih kompleks daripada keadaannya beberapa dekade lalu, jadi dalam masyarakat yang semakin kompleks, mengenali peristiwa yang memiliki nilai berita menumbuhkan pengetahuan agar dapat merangsang perasaan ingin tahu dan menyalakan imajinasi.⁷

Ada beberapa faktor penghambat yang menghalangi terciptanya penggunaan bahasa jurnalistik yang baik dalam karya jurnalistik. Ada desakan-desakan hati, tekanan-tekanan atau kekecewaan-kekecewaan yang membuat bahasa

⁷ Muhammad Budyatna, *Jurnalistik Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 78-82.

jurnalistik menjadi bahasa surat kabar. Apa jebakan-jebakan yang menjerat para jurnalis yang mengetahui bagaimana berbahasa dengan baik, tetapi ternyata terpeleset ke jurang kesalahan. Inilah lima keadaan utama yang harus diwaspadai oleh setiap jurnalis:

1. Menulis di bawah tekanan waktu, penulis berita yang dikejar tenggat nyaris tidak punya waktu untuk memoles tulisannya, untuk memperindah tulisannya dengan pilihan kata-kata yang tepat, untuk memangkas kalimat-kalimat yang tidak perlu agar membuat tulisan buruk menjadi baik atau membuat tulisan baik menjadi sempurna. Sifat penanganan berita yang tergesa-gesa itu sedikit banyak menjadi penghambat untuk tercapainya kualitas penulisan berita yang baik. Tetapi hal ini jangan sampai membuat kecerobohan yang mengatasnamakan kecepatan, berkembang menjadi kebiasaan esok harinya. Para jurnalis harus dapat menikmati keadaan seperti itu.
2. Kemasabodohan dan kecerobohan, hal ini muncul ketika penulis berita malas mencari kata-kata yang tepat untuk sesuatu maksud yang hendak dikatakan, padahal ini merupakan tonggak untuk dapat menulis dengan baik. Bahasa Indonesia jika digunakan dengan baik dan benar akan menjadi alat efektif untuk menyampaikan informasi atau penerangan, bahasa ini meskipun sering dikeluhkan orang kata-katanya bersuku banyak tetapi jika digunakan dengan baik dan tidak ceroboh akan menghasilkan kalimat-kalimat yang memenuhi penghematan kata, sederhana, jelas dan langsung.
3. Malas mengikuti petunjuk, petunjuk dalam menggunakan bahasa tertulis adalah tata bahasa, kamus, dan pedoman ejaan yang disempurkan (EYD). Petunjuk dalam bahasa jurnalistik bisa ditambah lagi dengan sepuluh pedoman pemakaian bahasa dalam pers. Dalam menggunakan kata-kata

baru, jurnalis hendaknya berhati-hati untuk tidak menggunakannya dengan ceroboh tanpa mengusut asal-usul kata-kata baru itu. Apabila dalam kamus tidak berhasil tidak ditemukan kata-kata tersebut, paling tidak tunda dulu penggunaannya sampai diperoleh keyakinan akan artinya setelah bertanya kepada ahlinya. Dan jangan menggunakan kata-kata baru dengan arti tidak konsisten, karena hal itu akan membuat bingung pembaca.

4. Ikut-ikutan, tokoh terkenal biasanya menjadi acuan khalayak, dan tidak mustahil ditiru orang banyak. Ini bukan saja terjadi dalam perilaku, dan cara berpakaian, tetapi dalam berbahasa yang baik. Dalam bahasa jurnalistik, penggunaan kata-kata “pasalnya” dan “akan halnya” menjadi mode dalam menulis berita, tetapi tidak jika penggunaan kata populer itu dilakukan terlalu sering maka pesona beritanya akan kurang. Bahkan tidak mustahil akan menjadi klise dan tidak menarik.
5. Merusak arti, pilihan kata merupakan hal yang penting dalam menulis, terutama dalam menulis berita untuk surat kabar harus tepat dalam memilih kata untuk kalimat yang dibuat.⁸

⁸ *Ibid.*, h. 166-171

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian bab I hingga bab IV mengenai minat mahasiswa KPI angkatan 2016 terhadap profesi jurnalis muslim dan setelah penulis melakukan penelitian di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Setelah penulis melakukan penelitian maka penulis dapat menyimpulkan keseluruhan mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2016 menunjukkan:

1. Peminatan Mahasiswa KPI terhadap profesi jurnalis muslim masih cukup rendah. Banyak mahasiswa yang menyukai mata kuliah jurnalistik Islam dan mata kuliah jurnalistik lainnya seperti dasar-dasar jurnalistik, sinematography, teknik mencari dan menulis berita, investigasi dan sebagainya. Mata kuliah-mata kuliah tersebut sebagai pendukung minat mahasiswa menjadi jurnalis. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perasaan senang pada Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam untuk mengikuti kuliah jurnalistik yaitu ada 90% mahasiswa yang menyatakan perasaan senang sekali mengikuti mata kuliah jurnalistik Islami dan ada 10% mahasiswa yang menyatakan perasaan cukup senang. Akan tetapi mahasiswa yang mempunyai keinginan menjadi jurnalis muslim dan yang

sudah terjun pada profesi jurnalistik masih rendah. Keinginan untuk menulis di media massa masih sangat kurang.

Dalam penelitian ini masih banyak mahasiswa menerima pembelajaran mata kuliah yang telah diberikan pihak kampus sebagai peningkatan minat mahasiswa terhadap profesi jurnalis muslim terutama yang ada di prodi KPI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi tersebut hanya diterima sebagai ilmu saja tanpa adanya minat untuk menjadi jurnalis yang sesungguhnya.

Tetapi dibalik persoalan itu semua, masih ada mahasiswa yang berminat terhadap profesi jurnalis muslim. Mahasiswa-mahasiswa tersebut minatnya, jika dibandingkan media cetak dan elektronik maka lebih banyak minatnya di media elektronik dengan alasan mudah dan cepat untuk menyampaikan informasi dibandingkan dengan media cetak seperikoran, buletin dan majalah yang lebih lama prosesnya untuk menjadi sebuah berita saja.

Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2016 yang berminat menjadi jurnalis baik media cetak maupun elektronik hanya 20 orang mahasiswa, mereka beralasan karena hobi mereka, memang mempunyai bakat atau keahlian yang memang mereka akan salurkan ke masyarakat, dan dorongan dari orang tua, keluarga atau lingkungannya. Dan menjadi jurnalis muslim yang *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. 209 orang mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2016 lebih dominan tidak berminat menjadi seorang jurnalis. Dengan alasan pekerjaan seorang

jurnalis yaitu 24 jam kerjanya dan tidak mengenal waktu sehingga tidak sanggup, dan menulis bukanlah hobi mereka.

2. Faktor yang mempengaruhi Minat mahasiswa KPI angkatan 2016 terhadap profesi jurnalis muslim didorong oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal tumbuh dari diri sendiri seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan. Sedangkan faktor eksternal adalah sesuatu yang membuat seseorang berminat yang datangnya dari luar dirinya seperti dorongan dari orang tua atau keluarga, dan keadaan lingkungan. Kedua faktor tersebut sangat berpengaruh dalam minat yang terjadi pada mahasiswa KPI angkatan 2016 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Faktor internal yakni: dengan menjadi jurnalis muslim maka akan mengetahui informasi lebih awal dari masyarakat dan meningkatkan kreatifitas diri, serta menyukai tantangan. Faktor eksternal yakni: berupa lingkungan yang mendukung terkait kerja jurnalis, pengetahuan tentang kerja jurnalis serta peluang yang ada ketika lulus dari UIN Raden Intan Lampung.

Kerjasama yang baik dilakukan oleh dosen, mahasiswa maupun Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi untuk bisa meningkatkan minat mahasiswa menjadi jurnalis dan menyediakan sarana prasarana yang mendukung akan hal tersebut. Minatan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di media cetak pada media koran dan buletin masih sangat kurang alasannya sangat sulit untuk bisa bergabung dan memerlukan keahlian yang benar-benar sehingga apa yang diterbitkan oleh

mahasiswa tersebut dapat mudah dipahami dan dilihat maupun diterima oleh semua kalangan.

B. Saran

Sebuah saran penting untuk dijadikan bahan evaluasi sebagai upaya meningkatkan keberhasilan dalam rangka mencapai sebuah tujuan. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan maka penulis bermaksud untuk memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi diharapkan memberikan sarana dan prasarana bagi mahasiswa untuk bisa digunakan dalam meningkatkan kualitas dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik praktik di bidang jurnalistik media cetak dan elektronik.
2. Bagi dosen senantiasa memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap kegiatan mahasiswa serta selalu berkoordinasi kepada pihak-pihak yang tertentu tentang bentuk-bentuk kegiatan yang dapat membantu meningkatkan minat mahasiswa menjadi seorang jurnalis.
3. Bagi mahasiswa seyogyanya mampu menjadikan dirinya sebagai komunikator yang baik dalam menyampaikan informasi jika menjadi jurnalis muslim dan mengemban amanah *amar ma'ruf nahi mungkar*.
4. Diharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun bagi pembaca.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa mencurahkan rahmat, hidayah-Nya, serta nikmat-Nya kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat teriring salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan umat Islam yakni Nabi Muhammad Rasulullah SAW. Nabi akhir zaman yang diutus untuk menyempurnakan akhlak dan menuntun manusia dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang yakni agama Islam.

Penulis menyadari dalam penelitian ini masih begitu banyak kekurangan dan kelemahan semua ini dikarenakan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk penulis agar bisa menjadi lebih baik lagi dalam penulisan karya-karya kedepannya.

Akhir kata penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Mohon maaf apabila ada kesalahan dan kepada Allah penulis mohon ampun. Penulis berdoa bagi kita semua semoga kemaslahatan, hidayah, perlindungan, petunjuk, dan karunia Robbi Illahi kepada hamba-Nya

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

Assegaf, Djafar, *Jurnalistik Massa Kini*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1991.

Departemen Agama RI, *Al Quran Terjemahan Perkata*, Jakarta: Sygma, 2007.

Budyatna, Muhammad, *Jurnalistik Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Ihsan Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

Irawan, Prastyas. *Logika dan Prosedur Penelitian*. Jakarta: Setiawan Pers, 1990.

Kartini Kartono, *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju, 1990.

Kasman, Suf. *Jurnalisme Universal*. Jakarta: Teraju, 2004.

Kusumaningrat Hikmah, Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Masduki. *Jurnalistik Radio*. Yogyakarta: Gambira, 2001.

Muhtadi, Asep Saeful. *Jurnalistik Pendekatan Teori Praktik*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Narbuko, Cholid dan Achmadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015.

Narwoko Dwi J., Bagong Suryanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana Media Group, 2006.

Nasor. *Ilmu Komunikasi*. Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung, 2009.

Patmono SK, *Teknik Jurnalistik: Tuntutan Praktis Untuk Jadi Wartawan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.

Santoso, Ananda & S.Ptiyanto. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika, 1995.

Singarimbun Masri, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Sujanto, Agus. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Sujanto, Agus. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Sumadiria, AS Haris. *Jurnalistik Indonesia*. Bandung: Simbiosis Rakatama Media, 2011.

Suryawati, Indah. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.

Suryawati, Indah. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

W. Creswell, John, *Research Design*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Wirawan Sarwono, Sarlito. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

Winkel W.S, *Psikologi Pendidikan dan evaluasi Belajar*, Jakarta: Gramedia, 1986.

Zaenuddin HM. *The Journalist*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Sumber Lain

Dedi, “Pengertian Buletin” (On-line), tersedia di <https://www.studineews.co.id/2017/10/pengertian-buletin-tujuan-fungsi-ciri.html> (29 september 2018)

Erwin Jusuf Thaib, “Wartawan Sebagai Da’i”, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 2, Desember 2014 : 147 – 158.

Kamrianti Ramli, “FaktorMinat” (On-line), tersedia di: <https://kamriantiramli.uwordpress.com/tag/faktor-faktor-yang-membangkitkan-minat-belajar.html> (27 September 2018)

R Darmawan “Definisi Minat” (On-Line) tersedia di: <http://eprints.ums.ac.id/2015/35501/9/BAB%20II.pdf> (22 September 2018)

Sukrian, “Definisi Jurnalistik Islami” (On-line), tersedia di: <http://alfadani93.blogspot.com/2013/05/makalah-Jurnalistik-Islam.html>. (5 Oktober 2018)

Syardiansah, Hubungan Motivasi Belajar dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Manajemen, VOL.5, NO.1, MEI 2016.